BENTUK PENDAMPINGAN ORANG TUA DALAM BELAJAR ANAK DI MIN 10 MAGETAN

SKRIPSI

OLEH

WAHYU NINGSIH

NIM. 203180246

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FEBRUARI 2023

BENTUK PENDAMPINGAN ORANG TUA DALAM BELAJAR ANAK DI MIN 10 MAGETAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

OLEH

WAHYU NINGSIH

NIM. 203180246

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FEBRUARI 202

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Wahyu Ningsih

NIM : 203180246

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Pendampingan Orang Tua Dalam Belajar Anak Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pelajaran Di MIN 10 Magetan Tahun 2022

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqasah.

Pembimbing,

Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M. Pd. I

NIP. 197207091998032004

Ponorogo, 13 Desember 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ulum Fatmahanik, M. Pd

NIP. 198512032015032003

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Wahyu Ningsih
NIM	:	203180246
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	:	Bentuk Pendampingan Orang Tua Dalam Belajar Anak di MIN 10 Magetan

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguuruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 10 Februari 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 14 Februari 2023

Ponorogo, 14 Februari 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M. Pd

Penguji I : Dr. Muhammad Ali, M. Pd

Penguji II : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M. Pd. I

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Wahyu Ningsih
NIM	: 203180246
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	: Bentuk Pendampingan Orang Tua Dalam Belajar Anak di MIN 10 Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang telah diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 14 Februari 2023
Peneliti

Wahyu Ningsih
NIM. 203180246

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Wahyu Ningsih
NIM	: 203180246
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	: Bentuk Pendampingan Orang Tua Dalam Belajar Anak di MIN 10 Magetan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 14 Februari 2023

Yang Membuat Pernyataan

Wahyu Ningsih

CS Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Ningsih, Wahyu. 2023. *Bentuk Pendampingan Orang Tua Dalam Belajar Anak di MIN 10 Magetan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M. Pd. I

Kata Kunci: Bentuk Pendampingan Orang Tua, Belajar Anak

Pendampingan orang tua dalam belajar anak di MIN 10 Magetan masih ditemukan adanya orang tua mengajari dan mendampingi belajar dengan memaksa, menuntut, dan menggunakan nada tinggi. Pendampingan belajar yang dilakukan oleh orang tua menyebabkan keadaan yang tidak nyaman yaitu anak merasa takut menghadapi orang tua ketika proses belajar berlangsung. Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi bentuk pendampingan belajar yang dilakukan orang tua dalam belajar anak dan pencapaian orang tua dalam mendampingi belajar anak MIN 10 Magetan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk pendampingan yang dilakukan orang tua dalam mendampingi belajar anak di MIN 10 Magetan, (2) mendeskripsikan pencapaian dari bentuk pendampingan orang tua dalam mendampingi belajar anak di MIN 10 Magetan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di MIN 10 Magetan, dengan narasumber terdiri dari perwakilan 5 orang tua, 5 anak didik, dan 4 guru di Min 10 Magetan. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) Bentuk pendampingan orang tua dalam belajar anak di MIN 10 Magetan ada empat, yaitu: a) Orang tua memberikan fasilitas belajar berupa alat tulis, buku sekolah, buku penunjang, dan ruang belajar sesuai dengan kebutuhan anak, b) Orang tua memberikan motivasi belajar bentuk *verbal* berupa pujian dan bentuk *non-verbal* berupa perlakuan, namun tidak menutup kemungkinan masih terdapat orang tua yang tidak memberikan motivasi belajar, c) Orang tua dalam mengawasi waktu belajar anak adalah dengan membiasakan anak belajar pada waktu yang sudah ditentukan, dan memantau kegiatan belajar secara langsung dan tidak langsung, d) Orang tua dalam mengenali dan mengatasi kesulitan belajar, sebagaimana orang tua sepenuhnya telah mengetahui dan memahami kesulitan yang dihadapi anak ketika belajar. (2) Pencapaian dari bentuk pendampingan orang tua dalam belajar anak di MIN 10 Magetan, yaitu: a) Orang tua dengan sukarela memberikan fasilitasi belajar yang memadai sehingga kegiatan belajar berjalan dengan efektif, b) Adanya motivasi belajar yang tinggi baik dari orang tua berupa *verbal* dan *non-verbal*, secara umum berdampak terhadap suasana hati anak saat belajar, c) Orang tua dalam mengawasi waktu belajar menghasilkan kedisiplin diri pada anak yakni belajarnya menjadi lebih teratur. Meskipun demikian, masih ada anak yang melaksanakan belajar hanya ketika ada PR dari sekolah, sehingga kegiatan belajar tidak teratur dan menjadi kebiasaan yang tidak baik, d) Orang tua dalam mengenali dan mengatasi kesulitan belajar secara bersama berusaha memberikan stimulus agar anak dapat menemukan dan memecahkan masalah dengan baik.

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses perubahan kepribadian seseorang yang mana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.[1] Dalam belajar, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak yang dijadikan bekal untuk proses pendewasaan dalam berpikir, bertindak, serta memutuskan sesuatu.[2]

Orang tua berperan dalam mendampingi keberhasilan dan kesuksesan anak selama belajar. Awalnya peran orang tua ialah membimbing sikap serta keterampilan yang mendasar, seperti pendidikan agama untuk mematuhi pada aturan, dan untuk kebiasaan baik lainnya. Sementara itu keberhasilan dan kesuksesan belajar dibutuhkan peran orang tua secara optimal sebagai pendamping pendidikan akademik.[3] Dengan demikian pendampingan orang tua sangat diperlukan dalam belajar anak untuk mengetahui peningkatan kualitas anak, salah satunya peningkatan pemahaman yang diperoleh saat belajar.

Menurut Nursyamsyiah Yusuf, orang tua dalam Islam merupakan pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif dan psikomotorik.[4] Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai sistem yang kompleks, mulai dari tahap perencanaan, proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan evaluasi

---

[1] Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Parepare: CV Kaaffah Learning Center, 2019), 6.

[2] Putri Eprilita Argata, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Anak Usia Dini di TK Dharma," *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* 10, no. 1 (2021): 135.

[3] Eka Rahayu, Vivin Agustin Anggraini, dan Siti Nurhasanatul Islam, "Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Usia SD/MI Dalam Pembelajaran Online di Saat Pandemi Covid-19," *Jurnal Auladuna*, 2021, 38.

[4] W Wahidin, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pancar* 3, no. 1 (2019): 239.

pendidikan.[5] Dalam pelaksanaan kegiatan belajar, adakalanya anak mengalami kesulitan belajar di antaranya ada anak yang tidak memahami materi pelajaran dan ada anak yang belum memahami cara untuk menyelesaikan soal sehingga orang tua dibutuhkan untuk membimbing, memberikan pengertian dan dorongan untuk membantu kesulitan yang dihadapi oleh anak.

Menurut Akbar sebagaimana yang dikutip oleh Fajar Ahmad Dwi Prasetyo mengemukakan bahwa, "proses belajar anak perlu melibatkan peran pendampingan orang tua karena anak masih dalam area tanggung jawab dan pemeliharaan orang tua."[6] Pendampingan belajar diwujudkan melalui cara orang tua dalam mendidik dengan mengawasi dan membimbing anak di rumah. Hal ini mutlak dibutuhkan agar orang tua dapat mengawasi dan mengetahui kesulitan anak dalam belajar. Pendampingan yang dilakukan oleh orang tua juga sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan belajar, serta agar anak dapat bersikap dewasa sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap belajarnya.

Pendampingan merupakan upaya yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis dalam mendampingi (memfasilitasi) individu, kelompok maupun komunitas dalam mengatasi permasalahan dan menyesuaikan diri dengan kesulitan hidup yang dialami sehingga mereka dapat mengatasi permasalahan tersebut dan mencapai perubahan hidup kearah yang lebih baik.[7] Jadi, pendampingan belajar dapat dilakukan oleh orang tua secara terus menerus untuk mengatasi kesulitan anak selama belajar.

Pandemi *covid-19* menimbulkan dampak pada beberapa bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan. Anak belajar di sekolah dengan sistem nomor absen ganjil genap. Tentunya kegiatan belajar di sekolah menjadi kurang efektif yakni waktu belajar berkurang, sehingga peran orang tua untuk mendampingi anak belajar sangat diperlukan. Tanpa

[5] Wilda Susanti, Jeffrit Kalprianus Ismail, dan Rasinus, *Manajemen Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 138.

[6] Fajar Ahmad Dwi Prasetyo, "Pendampingan Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak (Studi Deskriptif Tentang Tingkat Optimalisasi Pendampingan Orangtua dalam Proses Belajar Anak menurut Persepsi Siswa Kelas X SMK N 1 Nanggulan Tahun Ajaran 2017/2018)" (Skripsi, Yogyakarta, Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), 13.

[7] Rupian Joyo, *Komunikasi Interpersonal Pembimbing Kemasyarakatan* (Yogyakarta: IDE Publishing, 2022), 51.

keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar, materi pelajaran akan tertinggal. Namun demikian, peran orang tua tetap diperlukan dalam mendampingi belajar anak baik ada dan tidak adanya pandemi. Kondisi saat ini merupakan masa transisi sehingga pembelajaran sudah dilakukan dengan tatap muka secara langsung, akan tetapi masih kurang kondusif yaitu masih banyak anak yang membutuhkan waktu cukup lama untuk mengasah dan memprogram kemampuan berpikirnya dalam melaksanakan pembelajaran secara langsung. Hal ini karena anak sudah terbiasa belajar di rumah dengan orang tua, selain itu orang tua juga sering mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan sendiri oleh anak.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terjadinya proses belajar di lingkungan keluarga pada salah satu anak didik yang bersekolah di MIN 10 Magetan. Data yang diperoleh bahwa dari penjelasan yang diberikan oleh salah satu wali murid, menyatakan bahwa cara orang tua ketika mengajari dan membimbing anak mengerjakan tugas sekolah cenderung memaksakan kehendak, menuntut anak untuk segera menyelesaikan, memberikan penjelasan materi menggunakan nada tinggi serta tidak jarang orang tua marah melihat tingkah laku anak yang tidak cepat tanggap dalam mengerjakan tugas. Terlalu santainya anak dalam belajar menimbulkan rasa jengkel (marah) yang berlebihan sehingga diluapkan ketika orang tua merasa anaknya tidak bergerak cepat dalam melakukan kegiatan belajarnya. Bentuk pendampingan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak menyebabkan perasaan anak yang ingin menangis karena takut, serta di waktu yang bersamaan anak kesulitan dalam menjawab soal, hal ini dilihat dari lamanya anak untuk segera menulis hasil pekerjaannya ke dalam buku tulis dan anak ragu atas jawaban mereka sendiri sehingga mereka kehilangan fokus belajarnya, yang mana sebelumnya materi tersebut sudah dibaca dan dipelajari.[8] Banyak hal yang dapat menghambat dan mengganggu kemajuan belajar serta mengalami kegagalan belajar. Hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik adanya faktor intern yaitu faktor yang datang dari diri sendiri, selain itu

[8] "Observasi Awal di Rumah Peserta Didik MIN 10 Magetan," 3 Januari 2022.

terdapat faktor ekstern di antaranya: (a) faktor lingkungan keluarga; (b) faktor lingkungan sekolah; (c) faktor lingkungan masyarakat.[9]

Dapat dipahami bahwa, bentuk pendampingan orang tua dalam membimbing belajar memiliki pengaruh terhadap daya serap pada kesulitan anak dalam belajar. Pendampingan belajar yang dilakukan orang tua tentu berbeda-beda sehingga perbedaan tersebut memunculkan hasil yang berbeda pula. Adapun hambatan yang dialami orang tua dalam mendampingi belajar anak di antaranya, menghadapi anak yang malas belajar dan menghadapi mata pelajaran yang sulit dimengerti oleh anak. Orang tua harus memberikan dukungan, pengertian dan melakukan tindakan untuk memberikan solusi agar anak tidak mengalami kesulitan belajar, sehingga pelaksanaan belajar di rumah menjadi lebih maksimal, serta apa yang diperoleh anak saat belajar di rumah akan memudahkan mereka mengulang kembali pelajaran tersebut saat pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Anak yang berusia 6-12 tahun merupakan masa sekolah, dunia pada masa anak tersebut lebih banyak di sekolah dan lingkungan sekitar. Salah satu sebab masa usia 6-12 tahun disebut masa sekolah, karena pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pengajaran.[10]

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh terkait bentuk pendampingan belajar yang dilakukan oleh orang tua dalam mengupayakan kegiatan belajar anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat judul "Bentuk Pendampingan Orang Tua Dalam Belajar Anak di MIN 10 Magetan".

PONOROGO

[9] Shasliani, "Upaya Penanganan Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 24 Makassar Tahun 2019," *Heritage: Journal of Social Studies* 1, no. 1 (Juni 2020): 28.

[10] Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)* (Ponorogo: Stain Po Press, 2014), 70.

B. Fokus Penelitian

Karena cakupannya luas serta keterbatasan waktu, maka penelitian ini difokuskan untuk meneliti tentang bagaimana bentuk pendampingan orang tua ketika anak belajar di rumah pada peserta didik MIN 10 Magetan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pendampingan yang dilakukan orang tua dalam belajar anak di MIN 10 Magetan?
2. Bagaimana pencapaian dari bentuk pendampingan orang tua dalam belajar anak di MIN 10 Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, peneliti dapat mengambil tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pendampingan yang dilakukan orang tua dalam mendampingi belajar anak di MIN 10 Magetan.
2. Untuk mendeskripsikan pencapaian dari bentuk pendampingan orang tua dalam mendampingi belajar di MIN 10 Magetan.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

   Hasil penelitian ini harapannya dapat menambah wawasan tentang bentuk pendampingan orang tua dalam belajar anak.

2. Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan kepada orang tua dalam memberikan dan melakukan pendampingan yang tepat saat belajar di rumah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengenali karakteristik peserta didik di sekolah, sehingga dalam memberikan penjelasan pada materi pelajaran, pendidik dapat menambah kreatifitas dalam pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi tentang bentuk pendampingan yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam belajar anak.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini terdiri menjadi enam bab yang diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, bab ini merupakan suatu pengantar atau pola dasar yang memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Berisi penelitian terdahulu dan kajian teori sebagai pedoman umum yang digunakan untuk mengalisa dalam melakukan penelitian terkait cara orang tua mendampingi belajar anak.

Bab III : Berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam menggali data yakni memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian,

PONOROGO

prosedur pengumpulan data, teknik analisis dan pengecekan keabsahan data serta tahapan penelitian.

Bab IV: Berisi tentang temuan penelitian, hasil dan pembahasan yang meliputi tentang deskripsi umum dan deskripsi data khusus mengenai bentuk dan hasil pendampingan orang tua dalam belajar anak yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, maupun pencatatan. Pembahasan hasil penelitian ini harus benar-benar murni hasil penelitian berdasarkan analisis data lapangan yang didasarkan pada teori yang ada.

Bab V : Berisi mengenai kesimpulan dan saran pada penelitian bentuk pendampingan orang tua dalam belajar anak.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

BENTUK PENDAMPINGAN ORANG TUA DALAM BELAJAR ANAK

A. Kajian Teori

1. Pendampingan Belajar

a. Pengertian Pendampingan Belajar

Pengertian pendampingan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan proses, cara, perbuatan, mendampingi atau mendampingkan.[11] Pendampingan merupakan upaya yang dilakukan terus menerus dan sistematis dalam mendampingi (memfasilitasi) individu, kelompok maupun komunitas dalam mengatasi permasalahan dan menyesuaikan diri dengan kesulitan hidup yang dialami sehingga mereka dapat mengatasi permasalahan tersebut dan mencapai perubahan hidup kearah yang lebih baik.[12]

Menurut Thursan Hakim, belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.[13] Menurut Teheran, kegiatan belajar haruslah dilakukan dengan pendampingan dari guru, orang tua, dan orang lain, agar siswa memiliki rasa semangat dalam belajar, karena peran pendampingan sangat memengaruhi

[11] Hendi Sastra Putra, "Peranan Rumah Singgah Al Maun Dalam Memberikan Pendampingan Anak Terlantar Di Kota Bengkulu," *Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam* 5, no. 1 (2020): 24.

[12] Rupian Joyo, *Komunikasi Interpersonal Pembimbing Kemasyarakatan*, 51.

[13] Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2008), 1.

pertumbuhan dan perkembangan belajar anak. Pendampingan merupakan kewajiban yang mutlak untuk memengaruhi laju perkembangan anak.[14]

Menurut Prasetyo sebagaimana yang dikutip oleh Windy Reva J. L mengemumakan bahwa:

> Pendampingan orang tua dalam proses belajar merupakan upaya orang tua untuk menemani, memberikan bantuan dalam mengatasi masalah anak dalam belajar, memberikan dorongan, motivasi, dukungan, pengawasan dan memberikan fasilitas pada anak supaya semangat dalam belajar.[15]

Pendidikan dalam keluarga adalah bagian dari pendidikan informal, yakni pendidikan pertama bagi anak. Sebagai pendidik pertama, maka orang tua memiliki tugas yang mendasar dalam mempersiapkan peranannya di masa depan. Sehingga setiap orang tua mempunyai kewajiban dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya.[16] Menurut Ramedlon dalam jurnal penelitiannya mengatakan:

> Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dalam pendampingan kegiatan belajar mengajar di rumah. supaya komunikasi menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran maka komunikasi itu harus dilakukan dengan mengatakan yang baik, benar dan jujur, sopan santun dan pantas untuk diucapkan sesuai dengan norma.[17]

Dari beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendampingan belajar merupakan proses menemani, pemberian bantuan maupun memberikan bimbingan yang dilakukan oleh anak dengan orang tua, peserta didik dengan orang tua, dan anak/peserta didik dengan orang lain. Tujuan pendampingan belajar diharapkan memberikan perubahan terhadap kemampuan anak dalam menerima ilmu pengetahuan seperti dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak bisa menjadi bisa.

---

[14] Ilmiyatur Rosidah, M. Ma'ruf, dan M. Machfud, "Pendampingan Pembelajaran Serta Upaya Peningkatan Fasilitas Pendidikan Di Desa Kraton Pada Masa Pandemi Covid-19," *Al Khidmat: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2020).

[15] Windy Reva Junaida Lestari, "Pengaruh Pendampingan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Universitas Pasundan Bandung*, Skripsi, 2018, 10.

[16] Epida Ermi, "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dengan Pendekatan Metakognitif Kelas VI di SDN 153 Pekanbaru," *Open Journal System Indragiri* 1, no. 2 (April 2017): 61.

[17] Ramedlon, "Peran Keluarga Dalam Pendampingan Proses Belajar Mengajar Rumah," *Jurnal Pendidikan Tematik* 2, no. 2 (2021): 176.

b. Bentuk Pendampingan Belajar

Orang tua dalam mendampingi anak dapat dilakukan dengan cara membimbing. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang, agar berkembang terhadap potensi-potensi yang dimiliki dalam dirinya sendiri ketika mengatasi persoalan-persoalan, sehingga bisa menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung pada orang lain. Bimbingan mempunyai peran yang penting dalam segala hal, terutama pada kegiatan belajar. Anak yang mendapat bimbingan atau perhatian dari orang tua akan lebih rajin dalam belajar.[18]

Menurut Liem Hwe ada beberapa macam kegiatan bimbingan orang tua dalam belajar di antaranya:[19]

1) Menyediakan fasilitas belajar

Fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang dapat menunjang dan mempermudah aktivitas belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua menyediakan fasilitas belajar yang memadai sesuai dengan kebutuhan anak dalam aktivitas belajar, fasilitas belajar tersebut berupa alat tulis, buku pelajaran dan tempat untuk belajar. Fasilitas belajar dapat membantu memudahkan anak dalam proses belajar sehingga anak tidak mendapatkan hambatan dalam belajar.

Menurut Oemar Hamalik terkait fasilitas belajar sebagai unsur penunjang belajar, bahwa "terdapat tiga hal yang perlu mendapatkan perhatian, yakni media atau alat bantu belajar, peralatan-perlengkapan belajar, dan ruangan belajar. Ketiga komponen ini memberikan kontribusinya, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama

[18] Qomaruddin, "Pendampingan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (Juni 2017): 90.

[19] Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 90.

terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar."[20] Menurut Muhroji, fasilitas belajar adalah semua yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tujuan pendidikan dapat terwujudkan lancar, teratur, efektif, dan efisien.[21]

Fungsi fasilitas belajar yaitu untuk menunjang dan memberikan kemudahan kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar sehingga kegiatan belajar berjalan dengan efektif dan efisien.[22] Dapat dipahami, dengan adanya fasilitas belajar dari orang tua yang diberikan kepada anak saat belajar dapat memudahkan, memperlancar, serta dapat lebih efektif dan efisien ketika pelaksanaan belajar berlangsung dengan begitu tujuan belajar dapat tercapai.

2) Memberikan motivasi

Motivasi belajar adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang di mana terdapat sebuah dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Motivasi juga diartikan sebagai keinginan untuk mencurahkan segala tenaga untuk mencapai tujuan yang dicapai.[23] Selain itu juga memberikan arah pada tujuan belajar yang diinginkan sampai tercapainya tujuan itu. Sehingga untuk aktivitas belajar anak perlu dimotivasir oleh orang tua supaya gairah belajar anak tetap menyala dan berkobar. Beberapa cara yang dilakukan untuk memotivasi anak belajar yaitu merangsang minat belajar anak, memberikan pujian atas prestasi yang telah dicapai, serta ikut mengatasi kesulitan belajar anak.

PONOROGO

[20] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 102.
[21] Muhroji, *Manajemen Pendidikan* (Surakarta: FKIP UMS, 2006), 49.
[22] Maria Kunasta, *Gerakan Literasi Dan Minat Baca* (CV Azka Pustaka, 2021), 67.
[23] Emda Amna, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2017): 175.

Motivasi belajar dapat ditimbulkan karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ektrinsiknya yaitu adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan dalam belajar; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.[24]

Menurut Sadirman, motivasi yang ada pada seseorang dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut: Tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa), menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, senang bekerja secara mandiri, mudah bosan pada tugas-tugas rutin, mampu mempertahankan pendapatnya, dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.[25]

Dapat dipahami, kegiatan belajar perlunya kesadaran orang tua terhadap pentingnya menumbuhkan meotivasi belajar anak, dengan begitu anak dapat belajar dengan baik.

3) Mengawasi penggunaan waktu belajar

Mengatur waktu belajar anak merupakan menjatah dari banyaknya waktu yang ada untuk kepentingan belajar anak secukupnya, disamping itu sisanya untuk bermain, *refresing* dan mengerjakan tugas-tugas keluarga yang lain. Tugas orang tua juga mengawasi penggunaan waktu belajar, karena dengan adanya pengawasan itu, orang tua akan tahu apakah anaknya

[24] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), 23.
[25] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rajagrindo, 2011), 83.

dapat menggunakan waktu belajar dengan teratur dan dengan sebaik-baiknya. Dengan mengawasi kegiatan belajar, orang tua dapat mengetahui apakah anak sudah belajar dengan baik atau belum serta dengan adanya pengawasan belajar, apabila anak mendapatkan pekerjaan rumah (PR) dapat dikerjakan dengan teratur dan tepat waktu.

Menurut Manullang, pengawasan sebagai proses untuk menetapkan pekerjaan yang akan dilaksanakan, menilainya, dan bila perlu mengoreksinya dengan maksud agar pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula.[26] Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, bahwa orang tua memikul tugas sebagai pendidik baik bersifat memelihara, mengasuh, membimbing, dan membina sebagai guru dan pemimpin untuk anak-anaknya.[27]

Dapat dipahami bahwa, ketika anak belajar memerlukan peran orang tua untuk memantau belajarnya selama di rumah agar terpantau baik perkembangan belajarnya maupun tingkah lakunya.

4) Mengenali dan mengatasi kesulitan anak dalam belajar

Kesulitan belajar terjadi kepada anak yang mengalami kegagA dalam situasi pembelajaran tertentu. Menurut Mulyono Abdurrahman, bahwa kesulitan atau gangguan pemahaman dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis atau bernalar, baik dalam materi pelajaran seperti membaca, menulis dan matematika maupun pada keterampilan lainnya seperti mendengarkan, berbicara dan berpikir.

PONOROGO

[26] M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), 173.
[27] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 177.

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar menyebabkan peserta didik menghadapi kendala dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.[28]

Menurut Natawidjaya, terdapat beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar di antaranya: (a) Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah KKM); (b) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan, misalnya ada peserta didik yang selalu berusaha untuk belajar dengan giat tetapi nilai yang dicapai masih rendah; (c) Lambat dalam melaksanakan tugas-tugas saat kegiatan belajar; (d) Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, berdusta dan lain sebagainya; (e) Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperi bolos sekolah, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), menganggu di dalam maupun di luar kelas, tidak mau mencatat materi pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan lain sebagainya; (f) Menunjukkan gejala emosional, seperti murung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal saat mendapatkan nilai rendah.[29] Tugas orang tua selain mengawasi juga harus mengenali kesulitan anak saat proses belajar, karena setiap orang tua harus memperhatikan dan memberikan bimbingan serta pembinaan dalam pendidikan untuk anaknya, dengan tujuan agar anak akan lebih berguna serta ilmu yang di dapatkannya dapat menjadi bekal untuk mewujudkan cita-citanya kelak.

PONOROGO

[28] M. Fahmi Arifin, "Kesulitan Belajar Siswa Dan Penanganannya Pada Pembelajaran Matematika Sd/Mi," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 5 (Oktober 2020): 992.

[29] Shasliani, "Upaya Penanganan Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 24 Makassar Tahun 2019," 28.

Orang tua sangat diharapkan dapat membantu anak mengatasi kesulitan dalam proses belajar, misalnya membantu anak menjelaskan maksud dari pertanyaan yang sulit dipahami bahasanya oleh anak. Tetapi, jika orang tua acuh tak acuh terhadap anaknya, maka anak akan mengalami suatu tekanan dalam jiwa mereka yang menyebabkan proses belajar menjadi terhambat dan anak didik tidak mampu menyelesaikan permasalah yang ditemui dalam belajar.

Menurut Scochib, agar terciptanya hubungan yang baik antara anak dan orang tua diperlukan adanya komunikasi yang efektif, di antaranya:[30]

1) Kemampuan orang tua dalam menyampaikan pernyataan kepada anaknya akan membuat mereka mengerti dan menyadari apa yang dirasakan dan diinginkan orang tua sehingga mudah diikuti.
2) Kemampuan orang tua mendengarkan anak secara reflektif akan membantu mereka membaca, memahami dan menyadari apa yang diperbuat sehingga mereka sadar untuk mengubah perbuatannya yang salah dan atau sadar untuk mengoptimalkan perilaku yang benar.
3) Kemampuan orang tua menerima perasaan anak berarti telah mampu memahami dunia anak.
4) Kemampuan orang tua melakukan komunikasi yang disertai humor, terutama manakala anak sedang gelisah akan mampu mengembalikan anak pada kondisi normal dan siap menerima pesan-pesan nilai moral bagi orang tua.

PONOROGO

[30] Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), 142.

Menurut Qomaruddin, yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak belajar di rumah agar mencapai tujuan belajarnya, di antaranya sebagai berikut:[31]

1) Kesabaran

Dengan mengetahui sifat-sifat yang ada pada anak, akan mempermudah orang tua membimbingnya. Dan jangan sekali-kali membentak atau berteriak pada saat anak belum mengerti tentang apa yang ditanyakannya.

Orang tua yang keras terhadap anak-anaknya jelas tidak memberikan ketenangan dan kegembiraan, hubungan orang tua dan anak menjadi kaku serta tidak harmonis. Karena itu proses belajar anak terhambat, sebab belajar membutuhkan jiwa yang tenang dan gembira. Sebagai anggota keluarga haruslah bersabar atau melatih menahan diri, jangan ikut memberikan gangguan dalam belajar, orang tua hendaknya peduli dan memahami bahwa untuk belajar tekun, anak haruslah mempunyai ketenangan suasana belajar sehingga pikirannya dapat terpusat dalam pelajaran.

2) Bijaksana

Kita memerlukan sikap bijaksana untuk mengerti kemampuan yang dimiliki oleh anak (masih sangat terbatas) terutama pada usia SD/MI. Bersikap kasar justru tidak membantu, sebab anak akan menjadi gelisah dan takut, sehingga apa yang diperoleh dari bimbingan itu hanya menjadi tekanan dalam diri anak.

Dapat dipahami, bahwasanya saat orang tua mendampingi anak belajar, mereka haruslah menyiapkan diri dengan segala kemungkinan yang terjadi saat proses belajar berlangsung. Mereka selaku orang tua perlu

[31] Qomaruddin, "Pendampingan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak," 121.

mengingat bahwa kemampuan setiap anak berbeda-beda sehingga memerlukan kesabaran dan sikap bijaksana dalam menghadapi anaknya. Dapat dipahami bahwa orang tua memiliki peran dalam mendampingi anak belajar untuk mengoptimalkan mengenai materi pembelajaran agar tersampaikan dengan baik.

c. Komunikasi Orang Tua dan Guru

Guru dan peserta didik adalah komponen yang utama dalam proses belajar di sekolah pada umumnya. Namun seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan, peran orang tua menjadi penting. Melibatkan orang tua dari peserta didik dalam proses belajar memerlukan pengaturan, motivasi dan porsi serta peran yang tepat sehingga tidak tumpang tindih dengan peran guru dan pihak lain di sekolah. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, keterlibatan komponen-komponen utama dalam pendidikan yaitu guru, orang tua, dan anak di sekolah harus dikelola dengan baik.[32]

Menurut Ngalim Purwanto, orang tua merupakan kunci keberhasilan anak terutama dalam mengatasi kesulitan belajarnya di rumah. Begitupun sebaliknya guru berhak mengetahui tingkat kesulitan belajar anak di sekolah. Sekolah yang menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak, maka perlulah kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga atau antara guru dan orang tua.[33] Kerja sama guru dan orang tua sangat diperlukan sehingga anak yang belajar terpantau dengan baik selama proses belajar.

PONOROGO

[32] Ike Junita Triwardhani dkk., "Strategi Guru Dalam Membangun Komunikasi Dengan Orang Tua Siswa di Sekolah," *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 101.

[33] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 114.

Menurut Hamalik dalam Jurnal Ketut Ngurah Ardiawan dan Gede Teguh Heriawan, guru dapat melaksanakan perannya sebagai berikut:[34]

1) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan untuk peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar.
2) Sebagai pembimbing, yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam proses belajar.
3) Sebagai penyedia lingkungan, yang mengupayakan untuk menciptakan lingkungan yang menantang peserta didik agar melakukan kegiatan belajar.
4) Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan peserta didik dan masyarakat.
5) Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku baik.
6) Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar peserta didik.
7) Sebagai motivator, yang meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik.
8) Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat.
9) Sebagai Penilaian atau evalusi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

PONOROGO

[34] Ketut Ngurah Ardiawan dan Gede Teguh Heriawan, "Pentingnya Komunikasi Guru Dan Orang Tua Serta Strategi Pmp Dalam Mendukung Pembelajaran Daring," *Danapati : Jurnal Komunikasi* 1, no. 1 (2020): 100.

Dapat dipahami bahwa, komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting. Bentuk keterlibatan orang tua untuk menjalin kerja sama dengan guru sangat diperlukan agar tujuan dari belajar dapat tercapai. Terjalinnya komunikasi keduanya, guna orang tua mendapatkan informasi terkait yang dilakukan serta yang diperoleh peserta didik. Sementara guru memperoleh data mengenai kegiatan peserta didik saat belajar di rumah.

2. Sarana dan Prasarana Belajar

a. Pengertian Sarana dan Prasarana Belajar

Sarana dan prasarana menurut Agus, S. Suryobroto merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, mudah dipindah bahkan dibawa oleh peserta didik. Sarana atau alat yang sangat penting dalam memberikan motivasi peserta didik untuk bergerak aktif, sehingga mampu melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh dan akhirnya tujuan dapat tercapai. Sedangkan prasarana merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran penjas, bersifat permanen atau tidak dapat dipindahkan.[35]

Menurut Osahon dalam Jurnal Saniatu Nisail J dan Uep Tatang S, sarana pembelajaran merupakan semua peralatan serta kelengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan yang memudahkan pengajaran dan pembelajaran di sekolah.[36] Sedangkan menurut E. Mulyasa, prasarana pendidikan merupakan peralatan dan kelengkapan dasar yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.[37]

PONOROGO

[35] Ine Rahayu Purnamaningsih dan Tedi Purbangkara, *Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 2–3.

[36] Saniatu Nisail Jannah dan Uep Tatang Sontani, "Sarana dan prasarana pembelajaran sebagai faktor determinan terhadap motivasi belajar siswa (Learning facilities and infrastructure as a factor determinant to student learning motivation)," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 1 (2018): 65.

[37] E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosyada Karya, 2004), 49.

Hal ini berarti sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan belajar bagi peserta didik baik secara langsung dan tidak langsung, tanpa adanya sarana dan prasarana pembelajaran akan kesulitan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.

b. Fungsi Sarana dan Prasarana Belajar

Sarana belajar adalah segala macam fasilitas yang dapat menunjang dan melengkapi terselenggaranya kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta berfungsi sebagai fasilitas atau alat belajar di antaranya alat tulis, ruang kelas, tempat duduk, buku bacaan, dan alat-alat lain yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan belajar.[38]

Sarana dan prasarana atau fasilitas belajar yang dimiliki oleh seorang pendidik bermuara pada satu tujuan yaitu bagaimana membuat peserta didik merasa nyaman dan dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan maksimal dan berhasil sesuai yang diharapkan.[39] Menurut Dikdasmen Depdikbud dalam Jurnal Nur Fatmawati, dkk, fungsi sarana pendidikan berupa alat pembelajaran, alat peraga, dan media pendidikan dalam proses pembelajaran sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berperan langsung dalam proses pembelajaran di kelas sehingga berfungsi untuk memperlancar dan mempermudah proses transfer ilmu pengetahuan.[40]

PONOROGO

[38] Meilani Safitri dkk., *Model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 24.

[39] Endi Rochaendi, Musdalipa R, dan Bismar Sibuea, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 146.

[40] Nur Fatmawat, Andi Mappincara, dan Sitti Habibah, "Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan," *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2019): 117.

Dapat dipahami bahwa, fungsi sarana dan prasarana yakni sebagai alat untuk memperlancar penyampaian dan proses belajar yang dilakukan oleh pendidik ke peserta didik, dan sebagai alat yang mudah untuk memahamkan konsep belajar.

c. Tujuan dan Manfaat Sarana dan Prasarana Belajar

Sarana dan prasarana bertujuan agar penyelenggaraan suatu kegiatan atau proses kondusif dan sesuai dengan yang diharapkan. Agus S. S dalam Jurnal I Nengah S.W, dkk, mengemukakan bahwa sarana dan prasarana belajar bertujuan untuk :[41]

1) Memotivasi peserta didik dalam pembelajaran
2) Memudahkan gerakan dari suatu kegiatan
3) Menjadikan tolak ukur keberhasilan belajar
4) Menarik perhatian peserta didik.

Keberadaan sarana dan prasarana belajar mempengaruhi suatu proses belajar, dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang diberikan akan memaksimalkan pencapaian peserta didik dalam menerima ilmu pengetahuan.

Manfaat sarana dan prasarana belajar Menurut Arsyad dalam Jurnal Nisail Jannah dan Tatang Sontani, di antaranya :[42]

1) Pemanfaatan sarana belajar dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2) Meningkatkan dan menggairahkan perhatian anak sehinga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara

PONOROGO

[41] I Nengah Sastra Wiguna, Wahjoedi, dan Ni Luh Putu Spyanawati, "Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Di Smp Se-Kecamatan Bangli," *Jurnal Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan* 8, no. 3 (2020): 4.

[42] Nisail Jannah dan Tatang Sontani, "Sarana dan prasarana pembelajaran sebagai faktor determinan terhadap motivasi belajar siswa (Learning facilities and infrastructure as a factor determinant to student learning motivation)," 66.

peserta didik dan lingkungannya, dan memungkinkan peserta didik untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan minatnya.

3) Memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungan.

Dapat dipahami bahwa, sarana dan prasarana memiliki peranan penting dalam belajar, dengan tersedianya sarana dan prasarana untuk belajar akan memberikan kemudahan terhadap jalannya kegiatan belajar. Sarana dan prasarana yang memadai dapat memperlancar proses kegiatan belajar sehingga waktu yang digunakan lebih efisien, memberikan kenyamanan saat kegiatan belajar berlangsung sehingga proses belajar dapat berjalan dengan maksimal, serta hasil kegiatan belajar akan lebih baik dengan adanya sarana dan prasarana sehingga dapat memberikan hasil yang lebih maksimal.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Terdapat faktor yang mempengaruhi pemahaman belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1) Faktor intern, di antaranya:[43]

a) Faktor jasmaniah

Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan terganggu, selain itu menjadi kurang bersemangat dan adanya gangguan-gangguan yang lain.

[43] Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 54–71.

b) Faktor psikologis

(1) Intelegensi

Dilihat dari intelegensinya, kita dapat mengatakan bahwa seseorang itu pandai atau kurang pandai, pendai sekali atau cerdas (jenius), dengung (idiot).[44]

Peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Akan tetapi, walaupun peserta didik mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan adanya banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor diantara faktor yang lain.[45]

(2) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

(3) Minat

Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena jika bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik dan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran tersebut tidak akan dapat tercapai.

PONOROGO

[44] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 52.
[45] Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 54.

(4) Bakat

Bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Kemampuan akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar.

(5) Motif

Dalam proses belajar mengajar, perlu diperhatikan apa yang dapat mendorong peserta didik agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan yang dapat menunjang proses belajar.

(6) Kematangan

Kematangan merupakan suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

(7) Kesiapan

Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi *response* atau bereaksi. Kesiapan ini juga perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena apabila peserta didik belajar dan terdapat kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani dapat terlihat dari lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membandingkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk melakukan sesuatu itu akan menjadi hilang.

2) Faktor ekstern[46]

a) Faktor keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

(1) Cara orang tua mendidik

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya. Hasil yang di dapatkannya, nilai/hasil belajar tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam belajarnya. Hal ini dapat terjadi kepada keluarga dengan orang tua yang sibuk mengurusi pekerjaan. Kemudian mendidik anak dengan cara memanjakan serta mendidik terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar mereka untuk belajar adalah cara mendidik yang salah.

Diperlukannya bimbingan dan penyuluhan memegang peranan penting bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Bimbingan dan penyuluhan tersebut dapat dilakukan oleh orang tua dengan mendidik anaknya ketika berada di lingkungan keluarga. Tentunya dengan keterlibatan orang tua akan mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

(2) Relasi antara anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga ang terpenting yaitu relasi orang tua anaknya. Relasi anak dengan keluarga juga diperlukan di antaranya dengan saudara atau anggota keluarga yang lain. Sebenarnya relasi antar anggota keluarga tersebut erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik anaknya. Wujud

[46] Slameto, 60–72.

relasi tersebut misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang serta pengertian, atau kebencian, sikap keras, atau sikap acuh tak acuh. Kemudian relasi anak dengan saudara lainnya yang tidak baik, maka akan menimbulkan masalah yang sama. Relasi yang tidak baik akan menyebabkan anak terhambat dalam perkembangannya, belajar terganggu serta masalah psikologi lain. Oleh sebab itu, untuk kelancaran belajar anak, maka diperlukan relasi yang baik di dalam keluarga.

(3) Suasana rumah tangga

Suasana rumah merupakan situasi, kondisi, atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Saat suasana rumah sangat ramai atau gaduh, tentu tidak memberikan ketenangan saat belajar. Hal ini dapat terjadi pada keluarga yang besar di mana terlalu banyak penghuninya. Kemudian suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, mengakibatkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah (*ngluyur*), akibatnya belajar menjadi kacau.

Agar anak dapat belajar dengan baik maka memerlukan suasana rumah yang tenang dan tentram. Dengan suasana rumah yang tenang dan tentram, anak menjadi betah tinggal di rumah serta anak dapat belajar dengan baik.

(4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga memiliki hubungan yang berpengaruh besar terhadap belajar anak. Anak yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, seperti makan,

pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain. Kemudian kebutuhan lainnya yaitu fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat menulis, buku dan lain sebagainya. Fasilitas tersebut akan terpenuhi jika keluarga memiliki uang yang cukup.

Menurut Dalyono, faktor biaya merupaka faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Keluarga miskin akan merasa berat dalam mengeluarkan biaya pendidikan yang bermacam-macam, hal ini karena keuangan juga digunakan mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.[47]

(5) Pengertian orang tua

Anak dalam belajar memerlukan dorongan dan pengertian orang tua. Terkadang anak malas belajar atau sedang tidak bersemangat belajar, orang tua wajib memberikan pengertian serta dorongan semangat kepada anaknya. Selain itu juga membantu kesulitan saat belajar dan apabila diperlukan orang tua berkomunikasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan anak dalam belajar.

(6) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga dapat mempengaruhi sikap anak dalam belajarnya. Orang tua perlu menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk mendorong semangat anak dalam belajar.

[47] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 241.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar di antaranya mencakup:

(1) Metode mengajar

(2) Kurikulum

(3) Relasi antara guru dengan peserta didik

(4) Relasi peserta didik dengan peserta didik

(5) Disiplin sekolah

(6) Waktu sekolah

(7) Standar pelajaran

(8) Keadaan gedung

(9) Metode belajar

(10) Pekerjaan rumah (PR)

c) Faktor masyarakat

Masyarakat juga merupakan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat. Adapun pengaruh lingkungan masyarakat tersebut adalah:[48]

(1) Kegiatan peserta didik dalam masyarakat

Kegiatan peserta didik dalam masyarakat ialah kegiatan diluar sekolah. Kegiatan dalam masyarakat mempunyai manfaat positif apabila peserta didik dapat membagi waktu belajar dan kegiatan kemasyarakatan.

PONOROGO

[48] Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 69.

(2) Media massa

Media massa merupakan salah satu media untuk belajar peserta didik. Media massa memberikan pengaruh baik terhadap belajar peserta didik, dan juga memberikan pengaruh yang buruk bagi peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya kontrol dari orang tua, guru dan masyarakat, baik di lingkungan tempat tinggal maupun sekolah.

(3) Teman bergaul

Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap dirinya, begitu sebaliknya. Prestasi belajar yang optimal dapat dicapai, apabila peserta didik memiliki teman bergaul yang baik. Pembinaan yang baik serta pengawasan dari orang tua maupun guru harus dilakukan secara bijaksana.

(4) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik juga berpengaruh terhadap prestasi mereka. Masyarakat terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan tidak baik, akan berpengaruh jelek pada anak di lingkungan tempat masyarakat tersebut berada. Sementara itu, berbeda ketika anak berada di lingkungan orang-orang terpelajar. Pengaruh positif lingkungan orang terpelajar akan mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Bentuk lingkungan kehidupan anak yang mendukung secara positif akan berdampak baik pada kemajuan prestasi belajar mereka.[49]

[49] Slameto, 71.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nofi Yuana, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri (2022), yang berjudul "Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Kalitinggar Di Masa Pandemi". Hasil dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa peran oang tua sebagai guru di rumah dapat dilakukan dari cara mengawasi kegiatan belajar anak di rumah dan memantau perkembangan anak sewaktu belajar agar anak dapat merasa diberikan perhatian saat belajar di rumah. Peran orang tua sebagai fasilisator dapat dilakukan dengan cara memberikan fasilitas untuk perkembangan anak sewaktu belajar agar anak dapat mencapai hasil belajar yang baik di masa pandemi. Peran orang tua sebagai motivator, bahwa adanya motivasi belajar anak dari orang tua sangatlah penting, motivasi yang diberikan untuk lebih semangat dalam belajar anak dan anak bisa lebih berfikir lebih luas dan masa depan anak perlahan dipersiapkan dengan itu motivasi orang tua fungsi utama terhadap perkembangan anak dalam belajar di masa pandemi dan masa depan anak lebih terarahkan. Kemudian hal-hal yang dapat dilakukan orang tua dalam pendampingan belajar peserta didik yaitu membiarkan peserta didik bermain dan berkeasi sesuai dengan keinginannya, memberikan kebebasan pada anak untuk mengikuti idenya sendiri, selalu mengajak anak berdiskusi. Sedangkan orang tua sebagai motivator dapat memberikan motivasi untuk mengembangkan belajar peserta didik yaitu apabila seorang anak menunjukkan penemuannya, maka berikan pujian untuk memberikan semangat, orang tua memberikan motivasi agar anak dapat mengikuti atau melakukan idenya sendiri, memberikan ruang pada anak untuk

PONOROGO

menumbuhkan imajinasinya, anak tidak perlu dimarahi agar tidak mengendorkan semangat.[50]

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sama-sama mengenai pendampingan belajar. Perbedaan penelitian yaitu penelitian tersebut membahas peran orang tua dalam pendampingan belajar, sedangkan dalam penelitian ini membahas strategi orang tua mendampingi anak belajar. Perbedaan lainnya terletak pada tempat penelitian, jika penelitian tersebut dilakukan di SDN 1 Kalitinggir, sedangkan peneliti di MIN 10 Magetan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Wahyu, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh (2021), yang berjudul "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Gampong Cadek Aceh Besar". Dari hasil penelitianini dapat diketahui bahwa orang tua memiliki peran dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah (*daring*) yaitu dengan mendampingi anak pada saat belajar, memberikan motivasi, memberikan kebutuhan anak, mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh anak, dan mengajari anak perilaku yang baik. Kemudian kendala yang dihadapi orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah yaitu kurangnya pengetahuan orang tua terhadap materi, sehingga tidak bisa maksimal dalam mengaajari anak. Kurangnya waktu dalam mendampingi anak serta kurangnya ekonomi orang tua. Solusi orang tua dalam mengatasi masalah tersebut yaitu mencoba bertanya pada guru tentang materi yang belum dipahami, bekerja keras dan berhemat untuk memenuhi kebutuhan anak dalam pembelajaran jarak jauh (*daring*) dan membagi waktu antara bekerja dan mendampingi anak belajar dan mengikutkan anak ke bimbingan belajar.[51]

PONOROGO

[50] Nofi Yuana, "Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Kalitinggar Di Masa Pandemi," *UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, Skripsi, 2022.

[51] Kurnia Wahyu, "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Gampong Cadek Aceh Besar," *UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh*, Skripsi, 2021.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut membahas peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini membahas strategi orang tua mendampingi belajar. Perbedaan lainnya terletak pada tempat penelitian, dalam penelitian tersebut di Gampong Cadek Aceh Besar, sedangkan Peneliti di MIN 10 Magetan.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Malhaini Rambe, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan (2021), yang berjudul "Pengaruh Pendampingan Belajar Orang Tua Terhadap Keaktifan Belajar Anak Pada Maa Pandemi Di SD Negeri 107442 Pematang Kuala". Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar yaitu kurangnya perhatian orang tua membuat anak tidak semangat dalam belajar, minat belajar anak rendah, kurangnya motivasi orang tua terhadap anak sehingga rendahnya prestasi anak sehingga anak cenderung kurang memahami materi yang diterima pada saat pembelajaran daring sehingga terjadi keaktifan anak belajar menurun. Ditunjukkan dengan data adanya pengaruh pendampingan orang tua terhadap keaktifan belajar anak, dlihat dari perolehan hasil Uji t dengan SPSS 16 nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 (0,000<0,05) maka hal ini menunjukkan hipotesis H_0 ditolak dan H_q diterima.[52]

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas pendampingan belajar orang tua. Perbedaan dalam penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan lainnya terletak pada tempat penelitian, penelitian tersebut di SDN 107442 Pematang Kuala, sedangkan peneliti di MIN 10 Magetan.

PONOROGO

[52] Malhaini Rambe, "Pengaruh Pendampingan Belajar Orang Tua Terhadap Keaktifan Belajar Anak Pada Maa Pandemi Di SD Negeri 107442 Pematang Kuala," *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan*, Skripsi, 2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya yaitu eksperimen) di mana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman, makna, dan mengkonstruksi fenomena dari pada generalisasi.[1]

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Peneliti berupaya untuk mendeskripsikan bentuk pendampingan orang tua terhadap kualitas anak dalam belajarnya.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.[2] Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrument kunci dan sekaligus pengumpul data. Sebagai instrument kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti dalam penelitian merupakan suatu keharusan agar dapat memperoleh data yang maksimal.

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabet, 2019), 19.
[2] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2016), 222.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Sendangagung Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dengan data anak-anak yang bersekolah di MIN 10 Magetan tepatnya Jalan Raya Sarangan Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan. Peneliti memilih lokasi ini layak diteliti karena fenomena yang terjadi ditemukan di MIN 10 Magetan sehingga peneliti ingin melakukan penelitian mengenai bentuk pendampingan dari orang dalam mendampingi belajar anak.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.[3] Menurut Lofland sumber data utama kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[4]

Adapun sumber data pada penelitian ini adalah wali murid/orang tua, peserta didik, dan guru kelas. Dari wali murid/orang tua untuk memperoleh informasi mengenai gambaran secara terperinci tentang bagaimana kegiatan dari bentuk pendampingan yang dilakukan orang tua saat mendampingi anak belajar. Peserta didik di MIN 10 Magetan untuk mengetahui ketercapaian orang tua ketika mendampingi belajar anak. Guru di MIN 10 Magetan untuk memperoleh informasi mengenai gambaran secara rinci serta pendapat mengenai ketercapaian orang tua dalam mendampingi belajar anak.

PONOROGO

[3] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 172.
[4] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 157.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Menurut Esterberg wawancara dapat dibagi menjadi tiga yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, serta wawancara tak berstruktur.[5]

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam yang artinya peneliti mengajukan pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada orang tua/wali murid, peserta didik, serta guru di MIN 10 Magetan. Wawancara yang dilakukan adalah untuk mengetahui bentuk pendampingan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendampingi belajar anak serta ketercapaian bentuk pendampingan orang tua dalam belajar anak.

2. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan penelitian secara teliti, secara akurat, mencatat fenomena yang muncul,

PONOROGO

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2018), 114–16.

dan mempertimbangkan hubungan antaraspek dalam fenomena tersebut. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (*naturalistik*).[6]

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yang mana peneliti dapat melihat langsung situasi dan kondisi di lapangan. Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang hasil dari bentuk pendampingan orang tua dalam belajar anak pada peserta didik di MIN 10 Magetan. Observasi dilakukan di rumah peserta didik pada saat pelaksanaan belajar berlangsung dengan pendampingan orang tua.

3. Dokumentasi

Menurut Bungin teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Penggalian sumber data lewat studi dokumen menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif.[7]

Dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.[8] Dalam penelitian ini, dokumentasi diambil untuk profil sekolah, visi misi sekolah, serta data pendukung dan pelengkap bagi data primer seperti foto, dan hasil evaluasi peserta didik diperoleh melalui observasi dan wawancara.

PONOROGO

[6] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 143.
[7] Imam Gunawan, 177–78.
[8] Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 77.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif dalam melakukan analisis data banyak menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Mile dan Hubermen yang disebut dengan metode analisis data interaktif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun teknik analisis data dibagi menjadi tiga yaitu (1) reduksi data (*data reducation*); (2) pemaparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Berikut merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam analisis:[9]

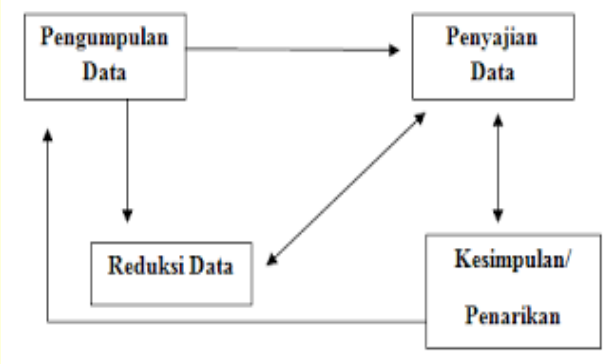

Gambar 1.1 Model Kegiatan Analisis Data Kualitatif

1. Reduksi data (*Data Reducation*)

   Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Pemaparan Data (*Data Display*)

   Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Dengan melakukan *display data*, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja

[9] Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 78.

selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian kualitatif, *display data* yang sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*).

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang atau belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.[10] Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji kredibilitas pada penelitian kualitatif dilakukan dengan berbagai cara di antaranya perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan Sejalanwat melalui diskusi, analisis kasus negatif dan pengecekan anggota (*member check*). Namun, dalam penelitian ini menggunakan dua cara dalam uji kredibilitas dengan cara sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali pada data yang telah ditemukan, selain itu dapat memberikan diskripsi data yang akurat dan sistematis tentang yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan yaitu

[10] Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 43–46.

dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan itu, wawancara peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.[11] Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan data yang akurat dan sistematis tentang bentuk pendampingan orang tua dalam mendampingi anak belajar di MIN 10 Magetan.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai waktu. Menurut Moleong sebagaimana dikutip oleh Farida Nugrahani, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data yang bersangkutan.[12]

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber data tersebut. Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama akan tetapi dengan teknik yang berbeda.[13]

Triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Data dari orang tua/wali murid, yang diambil melalui teknik wawancara. Data ini untuk memperoleh informasi mengenai bentuk pendampingan orang tua dalam mendampingi belajar anak di rumah; 2) Data dari guru kelas, yang diambil melalui

[11] Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, 93–94.
[12] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: LPPM Univet Bantara, 2014), 115.
[13] Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 94–95.

teknik wawancara. Data ini digunakan untuk mengetahui informasi mengenai hasil perkembangan belajar dan ketercapaian bentuk pendampingan orang tua terhadap peserta didik dalam di kelas; 3) Data dari peserta didik, diambil melalui teknik wawancara. Data ini digunakan untuk menambah informasi serta mengkombinasikan dan menganalisa beberapa informasi yang telah di dapatkan dari wawancara terhadap wali murid dan guru. Sedangkan triangulasi teknik ini, digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik ini digunakan untuk mengobservasi secara langsung pelaksanaan belajar peserta didik di rumah selama berlangsungnya kegiatan belajar.

PONOROGO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

a. Sejarah Berdirinya MIN 10 Magetan

Perkembangan zaman, selalu ditandai oleh perubahan dan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Keadaan seperti in akan menantang individu agar mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan itu. Dengan demikian setiap individu akan berhadapan dengan ragam permasalahan, baik yang bersifat kelompok maupun perseorangan. Oleh karena itulah individu perlu mendapatkan bantuan agar ia mampu mencari dan menemukan solusi dari masalah masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini alternatif bantuan yang sangat diperlukan adalah sekolah.

Berdasarkan fungsinya, sekolah tidak akan dapat melepaskan diri dari situasi kehidupan masyarakat, tentu saja memiliki peranan yang besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadianyang mandiri serta bertanggung jawab pada kemasyarakatan dan kebangsaan. Peran sekolah ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad SAW ajarlah anak kalian berenang dan memanah berenang diartikan sebagai kemampuan menyiasati kehidupan secara layak sebagai manusia, sedangkan mengingat betapa besar dan mulia peran sekolah itulah Bapak Imam Sikemi, Bapak Kusran, Bapak Imam Kuswadi, Bapak Kusmadi dan kawan-kawan merintis berdirinya lembaga pendidikan tingkat atas yang bernuansakan islami yakni Madrasah Ibtidaiyah Kopek madrasah inilah sebagai cikal bakal Madrasah Ibtidaiyah Negeri 10 Magetan.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 10 Magetan pertama kali didirikan pada tahun 1957 dengan status milik Yayasan. Madrasah ini didirikan oleh sesepuh dusun Kopek Desa Sidorejo Magetan yang tujuan awalnya ialah memberikan fasilitas pendidikan bagi warga sekitar dukuh Kopek.Hal ini disebabkan karena jauhnya dukuh Kopek dengan fasilitas sekolah milik pemerintah.

Perjalanan waktu mengantarkan Madrasah Ibtidaiyah Kopek menjadi MIN Kopek pada tahun 1998. Dari sinilah awal madrasah ini mulai dikenal oleh banyak orang, dan pada tahun 2016 MIN KOPEK berubah menjadi MIN 10 Magetan. Dengan berubahnya nama mengantarkan Madrasah ini pada pemekaran madrasah menjadi lebih besar karena keperluan pembangunan local kelas baru sebab membludaknya pendaftar siswa baru.

b. Profil Singkat MIN 10 Magetan

Nama	: Madrasah Ibtidaiyah Negeri 10 Magetan
Alamat	: Jl. Sarangan No. 06 Sidorejo Magetan
Kode Pos	: 63361
Kecamatan	: Sidorejo
Kabupaten	: Magetan
NPSN	: 60717823
Status	: Negeri
NSM	: 111135200010
Akreditasi	: B

c. Visi dan Misi MIN 10 Magetan

1) Visi

MIN 10 Magetan memiliki visi sebagai berikut :

"Terwujudnya generasi yang beriman bertaqwa, berakhlak mulia, dan optimal dalam prestasi."

PONOROGO

2) Misi

Misi adalah tindakan merealisasikan visi, tindakan Untuk memenuhi kebutuhan stakeholder (semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah)

MIN 10 Magetan mempunyai Misi sebagai berikut :

a) Menerapkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.
b) Melaksanakan proses pembelajaranyang efektif, kreatif, inovatof, dan menyenangkan.
c) Mengembangkan potensi siswa secara optimal.
d) Menumbuh kembangkanpotensi secara optimal sesuai dengan bakat dan minat siswa.
e) Menerapkan manajemen partisipatif dan transparan yang melibatkan seluruh komponen Madrasah

d. Struktur Organisasi Sekolah MIN 10 Magetan

Struktur organisasi yang terdapat di MIN 10 Magetan secara umum terdiri dari:

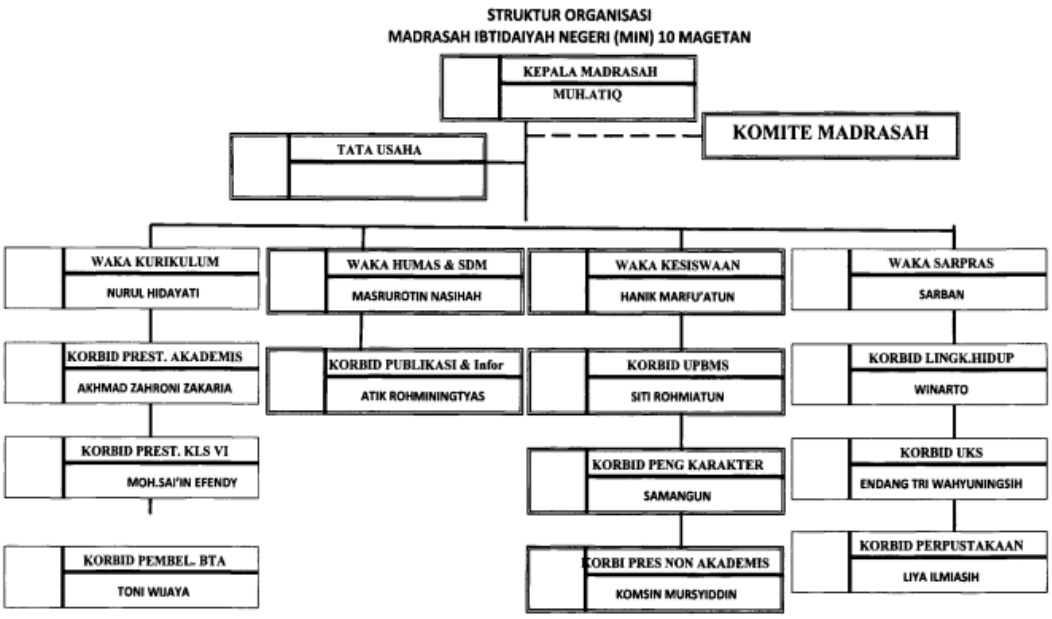

Gambar 2.1 Struktur Organisasi Sekolah

e. Data Guru dan Karyawan MIN 10 Magetan

MIN 10 Magetan merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Magetan. Madrasah dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Bapak Muh. Atiq, S. Ag. MIN 10 Magetan memiliki guru sebanyak 23 orang.

f. Data Siswa MIN 10 Magetan

MIN 10 Magetan merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Magetan yang memiliki jumlah siswa sebanyak 403 siswa dengan 15 rombongan belajar. Siswa tersebut terdiri dari 176 siswa laki-laki dan 227 siswa perempuan.

KELAS	L	P	JUMLAH
1A	21	9	30
1B	20	10	30
1C	20	9	29
2A	15	6	21
2B	15	6	21
2C	10	11	21
3A	10	11	21
3B	12	10	22
3C	12	9	21
4A	11	20	31
4B	18	15	33
5A	16	14	30
5B	16	13	29
6A	17	15	32
6B	14	18	32
JUMLAH	**227**	**176**	**403**

Tabel 1.1 Jumlah Peserta Didik MIN 10 Magetan

PONOROGO

g. Sarana dan Prasarana

Beberapa sarana dan prasarana yang ada di MIN 10 Magetan antara lain:

1. Ruang kelas

   Ruang kelas di MIN 10 Magetan berjumlah 15 ruang yang lengkap dengan meja dan kursi untuk kelangsungan kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Perpustakaan

   Di MIN 10 Magetan terdapat perpustakaan yang cukup luas dengan kondisi yang terawatt dengan baik serta buku tertata dengan rapi.

3. UKS

   UKS (Unit Kesehatan Sekolah) di MIN 10 Magetan dalam kondisi baik dan terawatt.

4. Laboratorium

   Laboratorium di MIN 10 Magetan belum tersedia, baik laboratorium komputer maupun laboratorium IPA.

5. Tempat Ibadah

   Tempat ibadah di MIN 10 Magetan belum tersedia, untuk kegiatan sholat berjamaah yang dilakukan biasanya dilaksanakan di masjid yang dekat dengan sekolah.

6. Lapangan Olahraga

   Lapangan olahraga belum tersedia di MIN 10 Magetan.

PONOROGO

B. PAPARAN DATA

1. Data Tentang Bentuk Pendampingan Orang Tua Dalam Belajar Anak Di MIN 10 Magetan

Bentuk pendampingan orang tua dalam belajar anak dengan dilakukannya kegiatan orang tua berupa menyediakan fasilitas belajar, memberikan motivasi belajar, mengawasi waktu belajar, dan mengenali dan mengatasi kesulitan belajar. Adapun data yang telah dikumpulkan sebagai berikut:

a. Menyediakan Fasilitas Belajar

Orang tua dalam menyediakan alat tulis untuk pelaksanaan proses belajar, dalam wawancaranya diperoleh hasil:

1) Ibu S orang tua dari GPT kelas I.B mengenai ketersediaan alat tulis, buku penunjang dan keikutsertaan bimbel

Wawancara dengan orang tua GPT yaitu Ibu S tentang ketersediaan alat tulis, berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan yaitu fasilitas belajar yang diberikan oleh Ibu S sudah terpenuhi dengan baik. Hal ini dilihat dari kelengkapan belajar untuk GPT, di dapatkan bahwa Ibu S menyediakan alat tulis berupa pensil, pulpen, penghapus, dan penggaris. Untuk buku sekolah dan buku penunjang terdapat LKS, buku tulis, alat berhitung untuk pelajaran matematika, dan pepak bahasa jawa.[1] Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh GPT, bahwasanya orang tua telah menyediakan kelengkapan alat tulis dan buku penunjang.[2] Diperkuat dengan observasi, yang ditunjukkan oleh GPT yaitu terdapat perlengkapan alat tulis serta mainan edukasi untuk berhitung atau sering disebut dengan sempoa.[3]

[1] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/19-IV/2022
[2] Lihat Transkrip Wawancara 06/W/21-IV/2022
[3] Lihat Transkrip Observasi 01/O/26-IV/2022

2) Ibu J orang tua dari JMC Kelas II.B mengenai ketersediaan alat tulis, buku penunjang dan keikutsertaan bimbel

Wawancara dengan orang tua JMC yaitu Ibu J, berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan, fasilitas belajar yang diberikan oleh Ibu J sudah terpenuhi dengan baik, untuk kelengkapan belajar JMC di dapatkan bahwa orang tua telah menyediakan alat tulis berupa pensil, penghapus, penggaris, pulpen, dan buku. Adapun buku sekolah tersedia LKS dan alat penunjang untuk belajar yaitu buku rangkuman materi kelas 1-6 dalam bentuk buku paket. Keikutsertaan kegiatan bimbel (bimbingan belajar) bahwa JMC tidak mengikuti kegiatan bimbingan belajar di luar jam sekolah.[4]

Selaras yang disampaikan JMC, bahwa orang tua telah melengkapi fasilitas belajar serta buku penunjang untuk belajarnya.[5] Diperkuat dengan observasi, selama kegiatan wawancara berlangsung anak dapat menunjukkan alat tulis dan buku penunjangnya untuk belajar, dalam hal ini kelengkapan fasilitas untuk belajar telah mencukupi.[6]

3) Ibu TRM orang tua dari TTBSA Kelas II.B mengenai ketersediaan alat tulis, buku penunjang dan keikutsertaan bimbel

Wawancara dengan orang tua TTBSA yaitu Ibu TRM, berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan, fasilitas belajar yang diberikan oleh Ibu TRM sudah terpenuhi dengan baik. Dalam memberikan kelengkapan belajar untuk TTBSA, didapat bahwa Ibu TRM menyediakan alat tulis berupa pulpen, penghapus, pensil, kotak pensil, dan buku tulis. Untuk buku sekolah tersedia LKS dan buku penunjang

[4] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/19-IV/2022
[5] Lihat Transkrip Wawancara 07/W/21-IV/2022
[6] Lihat Transkrip Observasi 02/O/27-IV/2022

tersedia kamus bahasa inggris, serta tidak adanya kegiatan belajar di luar jam sekolah yaitu TTBSA tidak mengikuti bimbel, dari orang tua menghendaki agar masuk bimbel namun anak tidak ada keinginan untuk mengikuti kegiatan belajar di luar jam sekolah.

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh TTBSA, bahwasanya orang tua telah menyediakan kelengkapan alat tulis dan buku penunjang.[7] Diperkuat dengan observasi, yang ditunjukkan oleh TTBSA saat wawancara bahwasanya TTBSA menunjukkan alat tulis dan buku LKS beserta buku tulis yang biasanya digunakan untuk belajar.[8]

4) Ibu M orang tua dari AH Kelas II.B mengenai ketersediaan alat tulis, buku penunjang dan keikutsertaan bimbel

Wawancara dengan orang tua AH yaitu Ibu M, berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan, fasilitas belajar yang diberikan oleh Ibu M sudah terpenuhi dengan baik, untuk kelengkapan belajar AH di dapatkan bahwa orang tua telah menyediakan alat tulis berupa pensil, pulpen, penggaris, penghapus, dan buku tulis. Adapun buku sekolah tersedia LKS dan alat penunjang untuk belajar berupa buku yaitu kamus bahasa inggris untuk penunjang dalam belajar pelajaran bahasa inggris, serta keikutsertaan kegiatan bimbel (bimbingan belajar), berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu M disampaikan bahwa anak tidak mengikuti kegiatan bimbel (bimbingan belajar).[9]

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh AH, bahwasanya orang tua telah menyediakan alat tulis, serta memiliki buku penunjang

PONOROGO

[7] Lihat Transkrip Wawancara 08/W/21-IV/2022
[8] Lihat Transkrip Observasi 03/O/27-IV/2022
[9] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/20-IV/2022

untuk belajar.[10] Diperkuat dengan hasil observasi selama pelaksanaan belajar terdapat alat tulis seperti pensil, buku tulis, dan LKS dari sekolah sebagai bahan belajar.[11]

5) Ibu ERS orang tua dari YDM Kelas III.C mengenai ketersediaan alat tulis, buku penunjang dan keikutsertaan bimbel

Wawancara dengan orang tua YDM yaitu Ibu ERS, berdasarkan hasil wawancara di atas, fasilitas belajar yang diberikan oleh Ibu ERS sudah terpenuhi dengan baik, untuk kelengkapan belajar YDM di dapatkan bahwa orang tua telah menyediakan alat tulis berupa bolpoin, penghapus, dan pensil yang tersedia di dalam kotak pensil. Adapun buku sekolah tersedia LKS dan alat penunjang untuk belajar menggunakan *handpone*, serta tidak adanya kegiatan belajar di luar jam sekolah yaitu YDM tidak mengikuti kegiatan bimbel yakni anak belajar sendiri dengan orang tua.

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh YDM, bahwasanya orang tua telah menyediakan kelengkapan alat tulis dan alat penunjang yang digunakan yaitu *handphone* untuk mencari informasi di internet.[12] Diperkuat dengan observasi yang ditemukan yakni kelengkapan alat tulis dan alat penunjang tersedia selama belajar.[13]

Berdasarkan data yang telah dikumpulan dengan informan Ibu S, Ibu J, Ibu TRM, Ibu M, dan Ibu ERS diperoleh bahwa yang dilakukan orang tua dalam melakukan strategi belajar dengan memberikan fasilitas, yakni menyediakan alat tulis seperti buku, pensil, penghapus, dan penggaris. Orang tua juga menyediakan alat penunjang di antaranya

[10] Lihat Transkrip Wawancara 09/W/22-IV/2022
[11] Lihat Transkrip Observasi 04/O/29-IV/2022
[12] Lihat Transkrip Wawancara 10/W/23-IV/2022
[13] Lihat Transkrip Observasi 05/O/31-IV/2022

handphone untuk mencari informasi yang ada di internet, sempoa untuk belajar matematika, kamus untuk belajar bahasa inggris dan rangkuman materi pelajaran kelas 1-6 yang memberikan kemudahan informasi ilmu pengetahuan yang tidak disajikan dalam buku LKS.

b. Memberikan Motivasi Belajar

Kegiatan belajar bukan hanya tentang kebutuhan fasilitas belajar saja yang diperlukan, akan tetapi motivasi oleh orang tua juga diperlukan untuk memberikan semangat dalam belajar anak. Dari kegiatan wawancara diperoleh hasil:

1) Ibu S orang tua dari GPT Kelas I.B mengenai pemberian motivasi berupa pujian/*reward* (hadiah)

Wawancara yang telah dilakukan dengan orang tua GPT yaitu Ibu S, bentuk pujian/*reward* dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

> "Biasanya dibelikan es krim, tidak yang mahal-mahal sesuai pendapatan orang tua, jadi tidak setiap selesai belajar saya biasakan seperti itu, hanya di waktu tertentu saja biasanya selesai ulangan. Kalau pujian biasanya saya kasih dua jempol waktu anaknya dapat mengerjakan dengan benar."[14]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa Ibu S selama anak belajar turut memberikan motivasi dalam bentuk pujian yaitu berupa tindakan/perlakuan seperti memberikan dua jempol sebagai tanda bahwa orang tua mengapresiasi anak saat mengerjakan dengan benar dan memberikan *reward* (hadiah) yaitu membelikan makanan ketika anak selesai ulangan semester.

Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari GPT bahwa anak tetap mendapatkan pujian dan *reward* (hadiah) dari orang tua akan tetapi

[14] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/19-IV/2022

tidak setiap saat anak mendapatkan perlakuan yang sama.[15] Diperkuat dengan observasi ketika pelaksanaan belajar di rumah beberapa kali GPT bertanya tentang hasil pekerjaannya apakah sudah benar atau salah tanggapan yang diberikan oleh Ibu S yaitu mengatakan bahwa jawaban sudah benar disertai dengan memberikan seulas senyum untuk mengapresiasi hasil belajarnya.[16]

2) Ibu J orang tua dari JMC Kelas II.B mengenai pemberian motivasi berupa pujian/*reward* (hadiah)

Wawancara dengan orang tua GPT yaitu Ibu S, mengatakan bahwa:

> "Memberikan pujian tentunya iya, J itu sering menunjukkan nilainya, atau kalau habis dikoreksi di kelas ditunjukkan ke saya kalau dia salahnya sedikit, jadi saya meresponnya dengan mengatakan pintar, bagus, seperti itu.."[17]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa Ibu J terhadap kegiatan anak dalam belajar turut memberikan motivasi dalam bentuk pujian yaitu berupa kata-kata seperti pintar dan bagus ketika anak mampu mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Selaras dengan yang disampaikan oleh JMC bahwa orang tua selalu memberikan kalimat pujian terhadap pencapaian yang diperolehnya.[18]

3) Ibu TRM orang tua dari TTBSA Kelas II.C mengenai pemberian motivasi berupa pujian/*reward* (hadiah)

Wawancara dengan orang tua TTBSA yaitu Ibu TRM, mengatakan bahwa:

PONOROGO

[15] Lihat Transkrip Wawancara 06/W/21-IV/2022
[16] Lihat Transkrip Observasi 01/O/26-IV/2022
[17] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/19-IV/2022
[18] Lihat Transkrip Wawancara 07/W/21-IV/2022

"Kalau memuji sering, tapi kalau hadiah tidak pernah. T itu anaknya tidak suka minta dibelikan mainan ini atau dibelikan itu, jarang sekali minta."[19]

Bentuk pujian/*reward* dalam wawancaranya, Ibu TRM menyatakan bahwa: "Biasanya dengan kata-kata yang manis seperti: *pintarnya anak bunda, nanti kalau rajin belajar besarnya jadi dokter*. Kadang ya bilang; *gantengnya anak bunda mau belajar*."[20]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa orang tua turut memberikan motivasi dalam bentuk pujian dengan memberikan kata-kata manis bermakna doa dan harapan dari orang tua terhadap kegiatan belajar anak. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari TTBSA bahwa hampir setiap hari orang tua sering memberikan pujian.[21] Diperkuat dengan observasi saat anak belajar dengan didampingi oleh orang tua, Ibu TRM beberapa kali memuji TTBSA, kata pujian yang diutarakan pada saat berlangsungnya belajar yaitu menuturkan kata pintar ketika TTBSA mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Ibu TRM.[22]

4) Ibu M orang tua dari AH Kelas II.B mengenai pemberian motivasi berupa pujian/*reward* (hadiah)

Wawancara dengan orang tua YDM yaitu Ibu ERS, mengatakan bahwa: "Iya, tidak hanya saat belajar kadang ketika anaknya mau membantu mengambilkan sesuatu saya beri pujian."[23]

PONOROGO

[19] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/20-IV/2022
[20] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/20-IV/2022
[21] Lihat Transkrip Wawancara 08/W/22-IV/2022
[22] Lihat Transkrip Wawancara 03/O/27-IV/2022
[23] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/20-IV/2022

Bentuk pujian/*reward* dalam wawancaranya, Ibu TRM menyatakan bahwa: "Biasanya kalau anaknya menunjukkan nilai 100 atau berapa begitu saya bilang; *wah pintarnya*."[24]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa Ibu M dalam kegiatan belajar anak turut memberikan motivasi dengan memberikan kata-kata yang memuji keberhasilan anak baik hasil belajar maupun pada kegiatan lain seperti bersedia membantu ketika orang tua memerlukan bantuan. Sesuai dengan pernyataan AH bahwa orang tua terkadang memberikan pujian ketika mendapatkan nilai yang bagus dengan mengatakan kata pintar sebagai bentuk apresiasi orang tua terhadap hasil belajarnya.[25]

5) Ibu ERS orang tua dari YDM Kelas III.C mengenai pemberian motivasi berupa pujian/*reward* (hadiah)

Wawancara dengan orang tua YDM yaitu Ibu ERS, mengatakan bahwa:

> "Tidak pernah, memuji tidak pernah, memberikan hadiah juga gak pernah. Tidak ada kepikiran sampai sana untuk memotivasi YDM belajar. YDM disuruh belajar aja malas, dibujuk buat belajar banyak gak maunya, kadang anaknya itu selalu bikin ulah seperti jailin adiknya sampai nangis, pokoknya ada saja tingkahnya jadi mau memberikan pujian atau hadiah tidak ada kepikiran sama sekali, orang tua terlanjur kesal duluan."[26]

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh bahwa Ibu ERS orang tua dari YDM tidak pernah memberikan kata-kata motivasi untuk anak. Hal ini disebabkan karena anak sulit dibujuk untuk belajar serta beberapa tingkah laku yang membuat orang tua merasa kesal seperti ketika YDM menganggu adiknya sampai menangis.

[24] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/20-IV/2022
[25] Lihat Transkrip Wawancara 09/W/22-IV/2022
[26] Lihat Transkrip Wawancara 05/W/21-IV/2022

Sesuai yang disampaikan oleh YDM bahwa orang tua tidak memberikan kata pujian, sebaliknya orang tua sering memarahi YDM karena suka mengganggu adiknya yang masih kecil.[27] Diperkuat dengan observasi, selama kegiatan belajar yang didampingi oleh orang tua dari YDM yaitu Ibu ERS ditemukan bahwa sering terjadinya perdebatan di antara keduanya. YDM selalu menjawab dengan asal sehingga beberapa kali Ibu ERS menasihati agar YDM fokus terhadap materi yang dipelajarinya.[28]

Dari data informan yang telah dikumpulkan yaitu Ibu S, Ibu J, Ibu TRM, Ibu M, dan Ibu ERS diperoleh bahwa terdapat orang tua yang memberikan motivasi belajar dan ada yang tidak memberikan motivasi belajar. Orang tua yang memberikan motivasi belajar di antaranya memberikan kata-kata pujian yaitu pintar dan bagus sebagai bentuk apresiasi untuk hasil belajar yang maksimal. Motivasi dari orang tua tidak hanya pujian tetapi juga memberikan hadiah sebagai bentuk dukungan belajar, seperti membelikan makanan ringan dan mainan setelah anak menyelesaikan ulangan di sekolah. Sedangkan orang tua yang tidak memberikan motivasi belajar oleh orang tua disebabkan karena anak yang malas apabila disuruh belajar dan tingkah laku yang kurang baik sehingga membuat orang tua kesal.

c. Mengawasi Penggunaan Waktu Belajar

Orang tua juga harus memperhatikan penggunaan waktu yang dibutuhkan untuk anak belajar. Adapun data wawancara diperoleh hasil:

1) Ibu S orang tua dari GPT Kelas I.B mengenai waktu yang diperlukan untuk belajar dan cara orang tua mengawasi belajar anak

[27] Lihat Transkrip Observasi 01/W/23-IV/2022
[28] Lihat Transkrip Wawancara 05/O/31-IV/2022

Wawancara dengan orang tua GPT yaitu Ibu S, mengatakan waktu yang diperlukan untuk belajar yaitu:

> "Habis Magrib. Kalau ada PR dikerjakan siang pulang sekolah tapi kalau tidak ada ya baca-baca pelajaran besok malamnya, diingatkan lagi materi kemarin sama baca materi sesudahnya. Kalau belajar malam habis Magrib sampai jam 20.00 biasanya."[29]

Cara Ibu S mengawasi belajar GPT, dalam wawancaranya mengatakan:

> "Saya Jarang menemani, paling kalau anaknya tidak bisa baru tanya. Punya anak kecil dan sedang aktif-aktifnya kalau kakaknya ditemani saat belajar yang ada adiknya rusuh. Jadi belajar sendiri, baru kalau tidak bisa nyamperin ibunya, biasanya begitu. Kalau menemani belajar biasanya waktu adeknya tidur, itu biasanya baru saya temani belajarnya."[30]

Berdasarkan hasil wawancara diketahui, waktu yang diperlukan oleh GPT selama kegiatan belajar berlangsung kurang lebih dua jam, tidak jarang anak mengerjakan PR setelah pulang sekolah dan malam harinya belajar untuk mempersiapkan mata pelajaran untuk keesokan hari. Dalam mengawasi waktu belajar, orang tua tidak selalu mendampingi secara langsung di mana anak belajar secara mandiri, akan tetapi orang tua masih memantau kegiatan belajarnya seperti turut membantu ketika anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal.

Selaras dengan data yang diperoleh dari GPT, bahwa orang tua sesekali menemani anak belajar, ini karena Ibu S banyak meluangkan waktu untuk menjaga anak keduanya yang masih berusia balita.[31] Diperkuat dengan observasi, yaitu selama kegiatan belajar Ibu S selaku orang tua dari GPT tidak turut andil mendampingi belajar namun selama kegiatan belajar berlangsung anak sesekali bertanya kepada orang tua

[29] Lihat Transkrip 01/W/19-IV/2022
[30] Lihat Transkrip 01/W/19-IV/2022
[31] Lihat Transkrip Wawancara 06/W/21-IV/2022

untuk mengoreksi jawaban dari soal yang dikerjakannya, hal ini karena anak tidak dapat menemukan jawabannya di buku.[32]

2) Ibu J orang tua dari JMC Kelas II.B mengenai waktu yang diperlukan untuk belajar dan cara orang tua mengawasi belajar anak

Wawancara dengan orang tua JMC yaitu Ibu J mengatakan waktu yang diperlukan untuk belajar yaitu:

> "Kadang pulang sekolah belajar kalau ada PR, jam rutinnya selesai magrib itu dibiasakan belajar. Selesainya gak menentu paling lama sampai jam 9 malam."[33]

Cara Ibu J mengawasi belajar JMC, dalam wawancaranya mengatakan:

> "JMC anaknya mandiri, kalau belajar tidak harus saya dampingi. Kalau ada tugas, ya dikerjakan sendiri baru setelahnya kalau ada yang tidak bisa ditanyakan."[34]

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa waktu yang diperlukan oleh JMC untuk belajar yaitu berlangsung kurang lebih dua jam, tidak jarang JMC mengerjakan PR setelah pulang sekolah dan malam harinya belajar untuk mempersiapkan mata pelajaran untuk keesokan hari. JMC belajar sendiri tanpa didampingi oleh orang tua namun ketika anak mengalami kesulitan belajar orang tua akan membantu untuk menyelesaikan belajarnya. Hal ini juga disampaikan oleh JMC bahwa orang tua jarang menemani untuk belajar namun tetap membantu anak apabila JMC mengalami kesulitan belajar.[35] Diperkuat data observasi, bahwa JMC belajar pada siang hari setelah pulang

[32] Lihat Transkrip Observasi 01/O/26-IV/2022
[33] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/19-IV/2022
[34] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/19-IV/2022
[35] Lihat Transkrip Wawancara 07/W/21-IV/2022

sekolah di ruang tamu. JMC mengerjakan beberapa tugas yang diberikan saat di sekolah. Selama pelaksanaan belajar JMC tidak didampingi secara langsung oleh orang tua.[36]

3) Ibu TRM orang tua dari TTBSA Kelas II.B mengenai waktu yang diperlukan untuk belajar dan cara orang tua mengawasi belajar anak

Wawancara dengan orang tua TTBSA yaitu Ibu TRM mengatakan waktu yang diperlukan untuk belajar yaitu kegiatan belajar dimulai setelah magrib dan berakhir ketika masuknya waktu isya."[37]

Cara Ibu SP mengawasi belajar TTBSA, dalam wawancaranya mengatakan:

> "Saya dampingi, ditemani kalau belajar. Sebenarnya ada kakaknya, tapi kalau belajar sama kakaknya malah berantem, adiknya sering nangis kalau belajar bareng kakaknya. Namanya anak masih kecil, diajarin kadang masih bingung dan kakaknya tidak sabaran karena kalau dijelaskan adiknya gak paham-paham. Jadi kalau belajar harus sama saya, T kalau belajar sama saya anaknya nurut tidak ada drama seperti itu."[38]

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa waktu yang diperlukan oleh TTBSA untuk belajar memerlukan waktu satu jam. Orang tua juga mendampingi ketika anak belajar, dalam belajarnya TTBSA didampingi oleh ibunya. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari TTBSA bahwa orang tua selalu menemaninya selama kegiatan belajar berlangsung.[39] Diperkuat dengan observasi selama anak belajar diketahui bahwa orang tua mendampingi sampai selesai tepat waktu yakni di mulai setelah magrib sampai dengan masuknya waktu isya yang berselang selama satu jam. Selama berlangsungnya kegiatan,

PONOROGO

[36] Lihat Transkrip Observasi 02/O/27-IV/2022
[37] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/20-IV/2022
[38] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/20-IV/2022
[39] Lihat Transkrip Wawancara 08/W/22-IV/2022

TTBSA seringkali melihat jarum jam sehingga dalam belajarnya pun kurang fokus.[40]

4) Ibu M orang tua dari AH Kelas II.B mengenai waktu yang diperlukan untuk belajar dan cara orang tua mengawasi

Wawancara dengan orang tua AH yaitu Ibu M mengatakan waktu yang diperlukan untuk belajar yaitu:

> "Habis Magrib. Belajarnya sangat cepat hanya 15 menit, itu belajarnya kalau ada PR, kadang waktu mau ulangan juga gak mau belajar. Sudah diajak buat belajar alasannya malas, tapi lebih sering nangis kalau disuruh belajar. Kalau sudah nangis ya sudah tidak mau membujuk A untuk belajar."[41]

Cara Ibu M mengawasi belajar AH, dalam wawancaranya mengatakan bahwa: "Belajarnya ditemani, kalau belajar tidak didampingi nanti PRnya tidak dikerjakan."[42]

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa AH belajar paling membutuhkan waktu 15 menit ketika ada PR (pekerjaan rumah) dari guru. AH tidak setiap hari belajar, hal ini juga pernah terjadi selama menjelang ulangan. Sebagai orang tua yaitu Ibu M juga melakukan perannya untuk mengajak anak belajar akan tetapi tanggapan yang diberikan oleh AH tetap tidak berkeinginan belajar karena malas, tidak jarang juga menangis apabila orang tua terus-menerus membujuknya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh AH bahwa benar adanya bahwa selama kegiatan belajar di rumah selalu didampingi oleh orang tua, AH terkadang menangis apabila orang tua memaksakan untuk belajar.[43] Diperkuat dengan observasi terlihat bahwa orang tua dari AH yaitu

PONOROGO

[40] Lihat Transkrip Observasi 03/O/27-IV/2022
[41] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/20-IV/2022
[42] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/20-IV/2022
[43] Lihat Transkrip Wawancara 09/W/22-IV/2022

ayahnya menemani anak belajar dan memberikan pengawasan secara penuh terhadap kegiatan belajar anak.[44]

5) Ibu ERS orang tua dari YDM Kelas III.C mengenai waktu yang diperlukan untuk belajar dan cara orang tua mengawasi

Wawancara dengan orang tua YDM yaitu Ibu ERS mengatakan waktu yang diperlukan untuk belajar yakni: "Setelah magrib, Kalau sudah masuk waktu isya sudah selesai belajarnya."[45]

Cara Ibu ERS mengawasi belajar YDM, dalam wawancaranya mengatakan bahwa YDM apabila belajar meminta orang tua untuk menemaninya belajar."[46]

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa YDM belajar di rumah berlangsung selama satu jam, selama belajar YDM meminta orang tua untuk mendampingi. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh YDM bahwa orang tua telah mendampingi selama kegiatan belajar berlangsung.[47] Diperkuat dengan observasi bahwa benar adanya orang tua mendampingi belajar, selama kegiatan tersebut berlangsung YDM dan Ibu ERS terlibat perdebatan di mana YDM tidak serius dalam belajarnya dan beberapa kali menjawab dengan jawaban di luar materi yang sedang dipelajarinya.[48]

Dari data yang telah dikumpulan dengan informan Ibu S, Ibu J, Ibu TRM, Ibu M, dan Ibu ERS diperoleh bahwa anak dalam belajarnya membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang ditemukan, umumnya anak belajar selama 15 menit sampai 2 jam.

PONOROGO

[44] Lihat Transkrip Observasi 04/O/29-IV/2022
[45] Lihat Transkrip Wawancara 05/W/21-IV/2022
[46] Lihat Transkrip Wawancara 05/W/21-IV/2022
[47] Lihat Transkrip Wawancara 10/W/23-IV/2022
[48] Lihat Transkrip Observasi 05/O/31-IV/2022

Pengawasan waktu belajar yang dilakukan orang tua yaitu dilakukan secara langsung dengan mendampangi anak ketika melaksanakan kegiatan belajar dan secara tidak langsung yakni orang tua tidak mendampingi anak belajar namun demikian masih dalam pantauan, seperti ketika anak membutuhkan bantuan orang tua apabila mengalami kesulitan belajar dan orang tua akan membantunya.

d. Mengenali dan Mengatasi Kesulitan Belajar

Perlunya orang tua untuk mengenali dan mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi oleh anak dengan begitu materi pelajaran yang dirasa sulit dapat diketahui dan orang tua dapat mencari jalan keluar/solusi untuk kesulitan belajarnya.

1) Ibu S orang tua dari GPT Kelas I.B dalam mengenali dan mengatasi kesulitan belajar

Wawancara tentang kesulitan yang dihadapi ketika anak belajar mata pelajaran matematika, Ibu S mengatakan bahwa:

> "Ada di pelajaran matematika. Itu menghitungnya masih bingung kalau angka yang jumlahnya banyak, kurang-kurangan dan tambah-tambahan."[49]

Ibu S selain mengenali kesulitan belajar juga membantu anak untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh GPT. Langkah-langkah yang dilakukan Ibu S ketika GPT mengalami kesulitan, disampaikan bahwa:

> "Biasanya memanfaatkan alat hitungnya itu, kalau saya sudah longgar tidak momong, saya jelaskan caranya mengerjakan dengan coret-coret di otak-atik di buku, dijelaskan pelan-pelan nanti saya ulangi berkali-kali sampai anak paham, kalau sudah paham biasanya anak minta soal yang sama lagi, tapi kadang kalau hari ini dijelaskan sudah paham besok lupa lagi mungkin

[49] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/19-IV/2022

> kurang latihan soal jadi waktu tidak bertemu dengan soal yang sama anak harus diingatkan lagi tapi setelahnya akan ingat dan dikerjakan sendiri, kadang juga pakai alat hitungnya kalau belum paham. Kadang anaknya juga belajar di rumahnya L, rumah sebelah saya ini. Anaknya kan kelas 6 jadi kadang GPT belajar di sana minta diajarin kalau saya gak bisa membantu."[50]

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa GPT mengalami kesulitan pada materi pelajaran matematika yaitu pada penjumlahan dan pengurangan dengan jumlah angka yang nilainya besar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu S untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan memberikan penjelasan tentang cara mengerjakan penjumlahan dan pengurangan, memanfaatkan sempoa untuk berhitung dan mendukung anak ketika belajar di lingkungan sekitar untuk membantu dalam belajarnya hal ini karena orang tua menyadari bahwa tidak sepenuhnya dapat mendampingi belajar.

Selaras dengan penyampaian GPT bahwa orang tua membantu untuk mengatasi permasalahan belajar yang dihadapi anak dengan dijelaskan cara mengerjakan, selain itu juga menggunakan sempoa untuk berhitung apabila anak merasa malas berhitung menggunakan jari, serta meminta bantuan kepada kakak kelas yang berada di lingkungan sekitar untuk mengajarinya saat belajar.[51]

2) Ibu J orang tua dari JMC Kelas II.B dalam mengenali dan mengatasi kesulitan belajar

Hasil wawancara tentang kesulitan yang dihadapi ketika anak belajar adalah pada mata pelajaran matematika, Ibu J mengatakan bahwa: "Pelajaran matematika, perkalian masih belum begitu paham."[52]

[50] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/19-IV/2022
[51] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/21-IV/2022
[52] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/19-IV/2022

Ibu J selain mengenali kesulitan belajar juga membantu anak untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh JMC. Langkah-langkah yang dilakukan Ibu J ketika JMC mengalami kesulitannya disampaikan bahwa:

> "Kalau belajarnya matematika memang saya dampingi tidak saya lepas begitu saja, tapi saya usahakan anak mau mengerjakan sendiri, kalau benar-benar sudah tidak bisa baru saya ajari pelan-pelan, saya tuntun cara mengerjakannya, nanti untuk hasilnya biar dicari sendiri baru kalau sudah ketemu hasilnya saya koreksi. Saya juga meminta JMC untuk menghafalkan perkalian 1-5 dulu, paling tidak setiap malam dibaca nanti lama-kelamaan anaknya hafal perkalian, kalau tidak begitu pas ketemu soal ngitungnya biar tidak terlalu banyak."[53]

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa JMC kesulitan pada materi pelajaran matematika yaitu materi perkalian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu J untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menjelaskan langkah-langkah mengerjakan perkalian dan tugas JMC yaitu mencari nilai dari hasil perkalian. Orang tua JMC juga mengharuskan untuk menghafalkan perkalian. Salah satu cara agar anak hafal yaitu setiap hari JMC harus membaca perkalian. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh JMC bahwa orang tua turut membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak ketika belajar dengan memberikan penjelasan serta tidak jarang memberikan contoh agar anak lebih paham.[54]

PONOROGO

[53] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/19-IV/2022
[54] Lihat Transkrip Wawancara 07/W/21-IV/2022

3) Ibu TRM orang tua dari TTBSA Kelas II.B dalam mengenali dan mengatasi kesulitan belajar

Wawancara dengan Ibu TRM mengatakan bahwa: "Pelajaran bahasa arab. Semuanya masih sulit, dari membaca tulisan arab sama mengartikannya. Kalau nulis arab anaknya bisa."[55]

Ibu TRM selain mengenali kesulitan belajar juga membantu anak untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh TTBSA. Langkah-langkah yang dilakukan Ibu TRM ketika TTBSA mengalami kesulitan, disampaikan bahwa:

> "Kalau ada tugas bahasa arab cari di *google*, T tinggal nyalin jawaban. Membaca tulisan arab juga saya kurang bisa jadinya kalau ada tugas bahasa arab butuh dikerjakan, ya nggak dijelaskan ke anak, kalau minta diajarin kakaknya ya sama saja karena juga gak bisa. Tapi untungnya pelajaran bahasa arab hanya sekali setiap minggu. Ini juga rencananya cari guru ngaji privat yang bisa datang ke rumah, biar anaknya itu bisa baca tulisan arab, kan di MI ada setoran hafalan sama membaca Al-Qur'an juga, kalau TPQ di luar tidak ada yang antar-jemput, orang rumah kerja semua biasanya di rumah ngumpul ya sore 17.30 ada semua di rumah."[56]

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, diketahui bahwa TTBSA kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran bahasa arab karena anak belum bisa membaca materi menggunakan huruf hijaiyah. Ibu TRM dalam mengatasi permasalahan tersebut yakni ketika anak mendapatkan tugas dari sekolah yaitu dengan mencari jawaban dan terjemahan pada salah satu aplikasi yaitu *Google*, karena orang tua dari TTBSA tidak bisa membaca tulisan hijaiyah sehingga jawaban yang di dapatkan dari pencarian di *Google* hanya disalin ke buku bahasa arab, selain itu orang tua TTBSA juga mencari guru privat untuk belajar membaca Al-Qur'an. Selaras dengan yang disampaikan oleh TTBSA yaitu apabila

[55] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/20-IV/2022
[56] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/20-IV/2022

mendapatkan tugas pada mata pelajaran bahasa arab, orang tua dari TTBSA mencarikan jawabannya dan TTBSA menyalin jawaban dari *Google* ke buku LKS.[57]

4) Ibu M orang tua dari AH Kelas II.B dalam mengenali dan mengatasi kesulitan belajar

Wawancara tentang kesulitan yang dihadapi ketika anak belajar mata pelajaran matematika, Ibu M mengatakan bahwa: "Pelajaran matematika, Penjumlahan yang bilangannya sudah banyak itu saja masih sulit."[58]

Ibu M selain mengenali kesulitan belajar juga membantu anak untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh AH. Langkah-langkah yang dilakukan Ibu M ketika A mengalami kesulitan, disampaikan bahwa:

> "Kalau belajar matematika saya serahkan ke bapaknya, urusan belajar diajari bapaknya, saya ya hanya lihat dari kamar gitu. Kalau belajar sama bapaknya awal-awal dijelaskan tapi AH itu kalau diajari kebanyakan gak mau memperhatikan ujung-ujungnya bapaknya yang mengerjakan PRnya."[59]

Pada wawancara di atas, diketahui bahwa AH kesulitan dalam materi pelajaran matematika yaitu materi penjumlahan dengan jumlah angka bernilai besar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu M dalam mengatasi kesulitan tersebut yaitu awalnya dijelaskan akan tetapi AH yang tidak memperhatikan penjelasan dari orang tua sehingga lama-kelamaan orang tualah yang mengerjakan tugas tersebut agar cepat selesai. Selaras yang disampaikan oleh AH bahwa orang tua telah

[57] Lihat Transkrip Wawancara 08/W/22-IV/2022
[58] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/20-IV/2022
[59] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/20-IV/2022

memberikan penjelasan apabila anak mengerjakan soal-soal matematika, namun AH tidak memperhatikan dengan bermain sendiri ketika dijelaskan oleh tua, hal ini karena AH tidak suka belajar sehingga anak tidak ingin memperhatikan apa yang disampaikan oleh orang tua.[60]

5) Ibu ERS orang tua dari YDM Kelas III.C dalam mengenali dan mengatasi kesulitan belajar

Wawancara tentang kesulitan yang dihadapi ketika anak belajar mata pelajaran matematika, Ibu ERS mengatakan bahwa: "Pelajaran kalau paling sulit katanya bahasa arab. Kalau sulitnya bahasa arab karena anaknya belum bisa membaca, kemudian artinya juga tidak tahu."[61]

Ibu ERS selain mengenali kesulitan belajar juga membantu anak untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh YDM. Langkah-langkah yang dilakukan Ibu ERS ketika YDM mengalami kesulitan, disampaikan bahwa:

> "Kalau ada tugas bahasa arab cari di *google*, YDM tinggal nulis jawabannya, di pelajaran bahasa arab dari saya atau biasanya sama kakeknya karena kakeknya kalau ngaji itu lancar daripada orang-orang yang di rumah, kalau belajar saya tidak pernah memberikan penjelasan ini artinya begini. Saya sendiri gak paham karena sekolahnya dulu juga tidak ada bahasa arab, jadi ya sudah yang penting kalau ada tugas dicari jawabannya terus di tulis."[62]

Pada wawancara di atas, diketahui bahwa YDM kesulitan dalam materi pelajaran bahasa arab, hal ini karena anak belum bisa membaca tulisan hijaiyah. Ibu ERS dalam mengatasi permasalahan belajar yang dihadapi oleh YDM yaitu dengan mencari informasi pada salah satu media yang disediakan oleh *handphone* yaitu *Google* dan anak hanya perlu menyalin jawaban yang telah orang tuanya dapatkan dari *Google.*

[60] Lihat Transkrip Wawancara 09/W/22-IV/2022
[61] Lihat Transkrip Wawancara 05/W/21-IV/2022
[62] Lihat Transkrip Wawancara 05/W/21-IV/2022

YDM terkadang juga belajar bahasa arab dengan kakeknya yang lancar membaca huruf hijaiyah. Selaras dengan yang disampaikan oleh YDM bahwa ketika anak mengalami kesulitan belajar selalu berinisiatif untuk bertanya kepada orang tua, dalam belajar bahasa arab anak lebih sering bertanya kepada kakeknya. Hal ini karena orang tua dari YDM dalam membaca bacaan-bacaan yang ada di materi pelajaran bahasa arab membutuhkan waktu yang lama dan belum lancar membacanya.[63]

Berdasarkan data yang telah dikumpulan dengan informan Ibu S, Ibu J, Ibu TRM, Ibu M, dan Ibu ERS diperoleh bahwa setiap anak memiliki tingkat kesulitan belajar yang berbeda-beda. Dari data yang telah dikumpulkan terdapat kesulitan belajar yang menjadi kendala ketika belajar di antaranya terdapat anak yang kesulitan belajar mata pelajaran matematika dan bahasa arab. Kesulitan belajar yang dialami anak pada pelajaran matematika yaitu materi pengurangan dan penjumlahan berupa soal-soal dengan jumlah angka yang besar, serta pada materi perkalian yang mana anak masih kesulitan untuk mengerjakan soal dalam bentuk bilangan perkalian. Sedangkan kesulitan anak dalam belajar mata pelajaran bahasa arab adalah anak kesulitan untuk menerjemahkan dan membaca materi yang tersaji dengan penulisan huruf hijaiyah.

2. Data Tentang Pencapaian Dari Bentuk Pendampingan Orang Tua Dalam Belajar Anak Di MIN 10 Magetan

a. Menyediakan Fasilitas belajar

1) Hasil dari Ibu S orang tua dari GPT kelas I.B terhadap pemberian fasilitas belajar

[63] Lihat Transkrip Wawancara 10/W/23-IV/2022

Hasil wawancara dengan orang tua GPT yaitu Ibu S terhadap manfaat yang diberikan dengan persediaan alat tulis dan alat penunjang untuk belajar anak, menuturkan bahwa:

> "Sangat terbantu dengan adanya alat tulis lengkap, kalau tidak lengkap nanti anak kebingungan kalau misalnya tidak punya pensil untuk menulis, jadi saya usahakan untuk kelengkapan alat tulis harus lengkap untuk membantu belajarnya. Untuk alat berhitungnya saat belajar di rumah berguna, GPT sangat terbantu apalagi dengan tambah-tambahan atau pengurangan yang angkanya banyak, kalau untuk pepak bahasa jawa selama belajar bahasa jawa belum terpakai sama sekali."[64]

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa dengan orang tua memberikan fasilitas belajar yang memadai untuk kelangsungan anak dalam belajar sangat diperlukan, manfaat dari peran yang dilakukan oleh orang tua dengan menyediakan fasilitas belajar baik ketersediaan alat tulis dan alat penunjang belajar adalah kegiatan belajar dapat berjalan dengan efektif.

Sejalan dengan penuturan GPT dengan mempunyai alat tulis dan buku penunjang yang mendukung kegiatan belajar diketahui bahwa anak merasa bahagia karena tidak kekurangan fasilitas belajar, selain itu alat penunjang seperti sempoa sangat diperlukan ketika belajar penjumlahan dan pengurangan.[65] Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Sutini, S.Pd.I., selaku wali kelas I.B bahwa kesiapan belajar GPT ketika pembelajaran di kelas sudah baik, anak dalam keadaan siap belajar baik dari perlengkapan alat tulis dan juga kesiapan terhadap buku pelajaran yang telah disesuaikan dengan pelajaran yang akan berlangsung.[66] Diperkuat dengan hasil observasi, adanya alat tulis sebagai fasilitas yang diberikan oleh orang tua, anak dapat melangsungkan kegiatan belajar dengan lancar tanpa adanya hambatan. Dalam belajarnya sesekali GPT

PONOROGO

[64] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/19-IV/2022
[65] Lihat Transkrip Wawancara 06/W/21-IV/2022
[66] Lihat Transkrip Wawancara 11/W/25-IV/2022

menggunakan sempoa untuk menghitung hasil penjumlahan dengan jumlah angka yang besar.[67]

2) Hasil dari Ibu J orang tua dari JMC kelas II.B terhadap pemberian fasilitas belajar

Hasil wawancara dengan orang tua JMC yaitu Ibu J terhadap manfaat yang diberikan berupa persediaan alat tulis dan alat penunjang untuk belajarnya, menuturkan bahwa:

> "Tentunya sangat terbantu dengan lengkapnya alat tulis, anak jadi tidak harus kerepotan meminjam temannya saat di sekolah. Alat tulis seperti pensil untuk menulis. Buku penunjang juga berguna, walaupun tidak digunakan untuk belajar karena kebanyakan materi ada di LKS tapi buku penunjang itu tetap dibaca jadi pengetahuannya tidak hanya di buku, kalau di buku paket rangkuman materi kelas 1-6 itu ada perkalian, nah itu sangat membantu kalau anak belum hafal perkalian."[68]

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa dengan orang tua memberikan fasilitas belajar dirasakan sangat memiliki manfaat untuk kegiatan anak dalam pembelajaran yaitu alat tulis untuk menulis dan buku penunjang sebagai pendukung untuk menambah ilmu pengetahuan yang tidak tersedia pada buku sekolah.

Sejalan dengan penuturan JMC dengan kelengkapan fasilitas belajar menumbuhkan perasaan senang dan juga buku penunjang yang telah di fasilitasi oleh orang tua dapat membantu dalam belajar perkalian.[69] Begitu halnya dengan Ibu Liya Ilmiasih, S. Pd., selaku wali kelas II.B berdasarkan hasil wawancara disampaikan bahwa:

PONOROGO

[67] Lihat Transkrip Observasi 01/O/26-IV/2022
[68] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/19-IV/2022
[69] Lihat Transkrip Wawancara 07/W/21-IV/2022

"Mbak J untuk kesiapan belajarnya juga sudah bagus. Bahan yang digunakan untuk kegiatan belajar sudah ada di bangku baik berupa LKS, buku dan juga peralatan tulis. Alat tulisnya lengkap."[70]

Diketahui pada saat pembelajaran di kelas kesiapan JMC sudah baik dengan buku dan peralatan tulis sudah tersedia sebelum pembelajaran berlangsung yakni ketika guru memasuki kelas bahan untuk belajar telah disiapkan. Diperkuat dengan observasi, selama berlangsungnya kegiatan belajar berjalan dengan efektif hal ini karena tidak ditemukannya kendala selama berlangsungnya waktu belajar yang berkaitan dengan fasilitas belajar.[71]

3) Hasil dari Ibu TRM orang tua dari TTBSA kelas II.B terhadap pemberian fasilitas belajar

Hasil wawancara dengan orang tua TTTBA yaitu Ibu TRM terhadap manfaat yang diberikan berupa persediaan alat tulis dan alat penunjang untuk belajarnya, menuturkan bahwa:

"Ya membantu kalau tidak ada alat tulis nanti nulisnya juga akan repot. TTBSA pensil sama penghapus itu harus *double* karena setiap pulang sekolah ada saja yang hilang, jadi hampir setiap hari membelikan pensil sama penghapus yang baru. Kamus bahasa inggris ada tapi belum pernah di pakai juga lupa ditaruh di mana karena jarang dipakai, di LKS materinya di depan ada jadi kalau ada soal lihatnya dari LKS jadi kamusnya tidak pernah dipakai."[72]

Dari kutipan Ibu TRM diketahui bahwa, alat tulis sangat bermanfaat untuk belajar, tidak adanya alat tulis dapat menimbulkan permasalahan tersendiri seperti anak akan kerepotan apabila ingin menulis. Selain itu dengan tersedianya buku penunjang berupa kamus bahasa inggris untuk belajar tidak sepenuhnya digunakan hal ini karena apabila mengerjakan tugas dapat melihat materi yang ada di LKS sehingga buku penunjang lain belum diperlukan dalam belajar.

[70] Lihat Transkrip Wawancara 12/W/25-IV/2022
[71] Lihat Transkrip Observasi 02/O/27-IV/2022
[72] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/20-IV/2022

Selaras dengan penyampaian TTBSA dalam wawancaranya mengatakan bahwa terdapat perasaan senang ketika anak mendapatkan alat tulis yang lengkap.[73] Ibu Liya Ilmiasih, S. Pd., selaku wali kelas II.B berdasarkan hasil wawancara disampaikan bahwa:

> "Mas TTBSA untuk kesiapan belajarnya bagus. Buku, alat tulis sudah disiapkan di atas meja sebelum pembelajaran di mulai. Alat tulisnya juga lengkap."[74]

Diperkuat dengan observasi, selama berlangsungnya kegiatan belajar dengan pendampingan orang tua pada saat TTBSA mengerjakan tugas sekolah terlihat bahwa kesiapan untuk mengerjakan telah terpenuhi yaitu dengan adanya alat tulis kegiatan belajar berlangsung dengan efektif.[75]

4) Hasil dari Ibu M orang tua dari AH kelas II.B terhadap pemberian fasilitas belajar

Hasil wawancara dengan orang tua M yaitu Ibu AH terhadap manfaat yang diberikan berupa persediaan alat tulis dan alat penunjang untuk belajarnya, menuturkan bahwa: "Ya sangat terbantu untuk belajarnya. alat tulis pensil buat nulis, buku tempat untuk anak menulis. Buku penunjang kalau kamus bahasa inggris untuk lihat-lihat arti bahasa Indonesia tapi jarang karena biasanya ada di LKS bagian depan."[76]

Dari kutipan Ibu M, diketahui kelengkapan fasilitas belajar baik alat tulis maupun penunjang memberikan manfaat di antaranya alat tulis seperti pensil untuk menulis dan juga buku untuk menuangkan berbagai tulisan yang akan ditulis oleh anak. Buku penunjang juga bermanfaat untuk mencari terjemahan

[73] Lihat Transkrip Wawancara 08/W/22-IV/2022
[74] Lihat Transkrip Wawancara 13/W/25-IV/2022
[75] Lihat Transkrip Observasi 03/O/27-IV/2022
[76] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/20-IV/2022

bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, buku penunjang sendiri jarang digunakan hal ini karena pada LKS terdapat materi yang sesaui dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh AH dengan kelengkapan alat tulis yang diberikan oleh orang tua memberikan kepuasan untuk anak yakni AH merasa senang.[77]

Ibu Liya Ilmiasih, S. Pd., selaku wali kelas II.B berdasarkan hasil wawancara disampaikan bahwa: "Kesiapannya Mas AH kurang, dari menyiapkan buku serta alat tulis tidak seperti teman-temannya yang sudah siap sedia, kalau Mas AH nunggu ibu memberikan perintah, baru dari anaknya mulai mengeluarkan peralatan tulisnya. Untuk alat tulisnya sendiri lengkap."[78]

Kesiapan AH terhadap alat tulis yang digunakan untuk pembelajaran masih kurang, anak kurang cekatan dalam mempersiapkan diri untuk belajar akan tetapi alat tulis telah tersedia untuk mencukupi kebutuhan selama belajar. Diperkuat dengan observasi selama kegiatan belajar dengan didampingi oleh orang tua berjalan dengan lancar, anak tidak merasa kekurangan alat tulis selama mengerjakan tugas sekolah.[79]

5) Hasil dari Ibu ERS orang tua dari YDM kelas III.C terhadap pemberian fasilitas belajar

Hasil Wawancara dengan orang tua YDM yaitu Ibu ERS terhadap manfaat yang diberikan berupa persediaan alat tulis dan alat penunjang untuk belajarnya, menuturkan bahwa:

> "Gunanya untuk belajar, jadi sangat dibutuhkan, buku untuk tempatnya menulis, pensil atau kadang saya bawakan pulpen buat jaga-jaga kalau diperlukan untuk menulis. Alat penunjang dengan adanya HP sangat membantu, tidak ribet kalau pakai HP tinggal cari di *google* semua ada."[80]

[77] Lihat Transkrip Wawancara 09/W/22-IV/2022
[78] Lihat Transkrip Wawancara 14/W/25-IV/2022
[79] Lihat Transkrip Observasi 04/O/29-IV/2022
[80] Lihat Transkrip Wawancara 05/W/21-IV/2022

Dari kutipan Ibu ERS diketahui bahwa, alat tulis sangat dibutuhkan selama belajar seperti buku sebagai wadah untuk menuangkan tulisan, dan pensil maupun pulpen sebagai alat untuk menulis. Selain itu, alat penunjang yang disediakan oleh orang tua adalah *handphone*, dengan perangkat tersebut anak dapat mencari berbagai informasi yang diperlukan di mana telah tersedia dalam satu aplikasi. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh YDM dengan kelengkapan alat tulis yang diberikan oleh orang tua memberikan kepuasan untuk anak yakni YDM merasa senang, serta *handphone* yang difasilitasi oleh orang tua dapat membantunya ketika tidak menemukan jawaban di buku.[81] Ibu Endang Tri W, S. Pd. I., selaku wali kelas III.C berdasarkan hasil wawancara disampaikan bahwa:

> "Kesiapan belajarnya kurang, waktunya belajar anak kurang cekatan, teman yang lain sudah siap dengan buku di atas meja, kalau YDM biasanya di meja masih kosong belum ada persiapan untuk memulai pembelajaran. Biasanya disiapkan kalau ibu sudah menyuruh anak-anak untuk mengeluarkan bukunya. Alat tulisnya sudah lengkap."[82]

Kesiapan YDM selama belajar di kelas masih kurang, anak kurang cekatan dan tidak berinisiatif sendiri untuk menyiapkan keperluan-keperluan untuk belajar seperti buku, LKS, dan alat tulis lainnya. Selain itu, alat tulis yang dibawa untuk keperluan sekolah sudah tersedia lengkap menyesuaikan kebutuhan anak.

Berdasarkan data yang telah dikumpulan dengan informan Ibu S, Ibu J, Ibu TRM, Ibu M, dan Ibu ERS. Hasil dari yang dilakukan orang tua terkait fasilitas belajar yaitu orang tua menyediakan alat tulis dan penunjang untuk belajar. Ketersedian fasilitas belajar menjadikan kegiatan belajar menjadi lebih efektif yaitu anak tidak mengalami hambatan belajar, anak dapat melaksanakan

[81] Lihat Transkrip Wawancara 10/W/23-IV/2022
[82] Lihat Transkrip Wawancara 15/W/25-IV/2022

kegiatan pembelajaran dengan lancar, serta optimal karena lengkapnya fasilitas untuk belajar.

b. Memberikan Motivasi belajar

1) Hasil dari Ibu S orang tua dari GPT kelas I.B terhadap motivasi belajar anak

Hasil wawancara dengan orang tua GPT yaitu Ibu S terhadap reaksi yang diberikan ketika mendapatkan pujian atau *reward* menuturkan bahwa:

> "Senang Mbak anaknya, kalau dapat pujian senyum-senyum, dapat jajan juga begitu senang sekali anaknya."[83]

Reaksi yang diberikan GPT ketika mendapatkan pujian dan juga hadiah dari orang tua yakni anak merasa senang. Selain itu, dengan diberikan pujian atau *reward* tentunya juga memberikan perubahan terhadap belajarnya, sebagaimana disampaikan oleh Ibu S yaitu:

> "Perubahannya ada, anak jadi lebih semangat belajarnya apalagi yang sering saya kasih ke anak ya seperti tadi memberikan dua jempol membuat anak seperti bangga karena jawabannya benar."[84]

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa ada perubahan pada belajar anak selama orang tua memberikan motivasi dan juga *reward* (hadiah) yaitu anak menjadi lebih semangat dalam belajarnya. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh GPT bahwa anak merasa senang selama orang tua memberikan pujian atau *reward*.[85] Selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Sutini, S. Pd. I bahwa:[86]

> "GPT minatnya dalam belajar bagus, misalnya ada tugas, penyelesaiannya pasti tepat waktu. Tidak ditinggal main, tidak ngobrol sana-sini kalau di kelas. Dia tekun anaknya. Tinggi antusiasnya, ingin

PONOROGO

[83] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/19-IV/2022
[84] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/19-IV/2022
[85] Lihat Transkrip Wawancara 06/W/21-IV/2022
[86] Lihat Transkrip Wawancara 11/W/25-IV/2022

tahu. Cepat tanggap juga apabila diberi pertanyaan. Kalau kategori anak yang paling pintar di kelas ada A, GPT, kalau laki-lakinya B."[87]

Diketahui dalam belajarnya, GPT memiliki minat belajar yang bagus dan menjadi salah satu peserta didik yang tekun dalam mengerjakan tugas sekolah, serta antusiasnya dalam belajar juga tinggi. GPT merupakan anak yang memiliki keingintahuan yang tinggi dan juga cepat dalam menanggapi pertanyaan dari guru. Diperkuat dengan observasi selama GPT belajar sendiri, anak terlihat menikmati waktunya ketika sedang belajar.[88]

2) Hasil dari Ibu J orang tua dari JMC kelas II.B terhadap motivasi belajar anak

Hasil wawancara dengan orang tua JMC yaitu Ibu J terhadap reaksi yang diberikan ketika mendapatkan pujian atau *reward* menuturkan bahwa:

"Kalau mendapatkan pujian atau hadiah anaknya senang. Kadang kalau diberi hadiah anaknya minta lagi dan kadang saya kasih lagi, kadang juga tidak."[89]

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa tanggapan yang diberikan JMC ketika mendapatkan pujian maupun hadiah yaitu anak merasa senang mendapatkan dukungan belajar dari orang tua. Ada perubahan dalam diri anak sehingga memberikan dampak yang baik dalam belajarnya, sebagaimana disampaikan oleh Ibu J bahwa: "Untuk perubahannya jadi semangat, anak jadi ada kemauan buat belajar."[90]

Diketahui dengan orang tua memberikan motivasi belajar baik dengan kata-kata pujian atau memberi *reward* (hadiah) dapat menjadikan anak semangat dalam belajar dan memiliki kemauan untuk belajar. Sesuai yang disampaikan oleh JMC bahwa anak merasa senang ketika diberi motivasi belajar oleh orang

[87] Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/19-31/IV/2022
[88] Lihat Transkrip Observasi 01/O/26-IV/2022
[89] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/19-IV/2022
[90] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/19-IV/2022

tua.[91] Hal ini juga berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Liya Ilmiasih S. Pd mengatakan bahwa:

> "Minatnya bagus, rata-rata anak perempuan dalam minatnya belajar bagus semua, Mbak Jesika ketika gurunya menjelaskan mereka mendengarkan, memperhatikan, apabila disuruh menulis juga menulis. Untuk antusias belajarnya termasuk anak yang aktif, ketika guru bertanya Mbak Jesika sering menjawab."[92]

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa minat belajar JMC saat belajar di kelas yaitu memiliki minat belajar yang bagus, serta antusiasnya dalam belajar merupakan anak yang aktif apabila menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Diperkuat dengan observasi, selama pelaksanaan belajar terlihat JMC menikmati waktunya selama belajar.[93]

3) Hasil dari Ibu TRM orang tua dari TTBSA kelas II.B terhadap motivasi belajar anak

Hasil wawancara dengan orang tua TTBSA yaitu Ibu TRM terhadap reaksi yang diberikan ketika mendapatkan pujian atau *reward* menuturkan bahwa:

> "Reaksi yang diberikan anaknya senang, anaknya kalau dipuji senang. Tapi kalau diomongin; *gimana mas kok gak bisa-bisa*, nanti anaknya marah. TTBSA gak bisa dikasari jadi harus pelan."[94]

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa motivasi yang diberikan oleh orang tua baik berupa kalimat pujian ataupun hadiah memberikan tanggapan dan perubahan positif yaitu anak merasa senang dan semangat dalam belajarnya, seperti yang disampaikan oleh ibu TRM bahwa:

> "Perubahannya anak jadi semangat, kalau belajar ada tugas jadi lebih semangat mengerjakan."[95]

[91] Lihat Transkrip Wawancara 07/W/21-IV/2022
[92] Lihat Transkrip Wawancara 12/W/25-IV/2022
[93] Lihat Transkrip Observasi 02/O/27-IV/2022
[94] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/20-IV/2022

Selaras yang disampaikan oleh TTBSA bahwa anak merasa senang apabila mendapatkan pujian dari orang tua sebagai motivasi belajar.[96] Selain itu juga disampaikan oleh Ibu Liya Ilmiasih, S. Pd., bahwa:

> "Minat belajar mas TTBSA bagus, sudah baik. Anaknya kalau di kelas pendiam tidak rewel. Kalau mas TTBSA jarang main sama temannya kalau waktu pelajaran kan kadang ada ya anak yang main sendiri tapi kalau mas TTBSA tidak, dia anaknya fokus, kalau misalnya disuruh menulis ya langsung menulis. Antusiasnya belajar ada tapi tidak yang antusias sekali. Antusiasnya dalam belajar cukup bagus daripada teman yang lain, beberapa anak ada yang malas-malasan untuk mendengarkan saat guru berbicara di depan kelas, kalau Mas TTBSA diberikan pertanyaan anaknya menjawab kalau memang bisa, tapi untuk disuruh maju ke depan kelas anaknya selalu tidak mau, malu katanya."[97]

Berdasarkan hasil kutipan di atas, diketahui bahwa minat belajar TTBSA selama pelaksanaan belajar di kelas yaitu memiliki minat belajar yang bagus, selain itu keantusiasan dalam belajar tergolong cukup bagus yaitu anak bisa menjawab pertanyaan dari guru, akan tetapi TTBSA tidak pernah mau untuk maju ke depan kelas apabila guru memintanya untuk maju yang disebabkan karena anak tidak percaya diri. Kemudian hasil observasi yaitu selama pelaksanaan belajar TTBSA yaitu anak dapat menikmati waktunya selama kegiatan belajar di rumah berlangsung.[98]

4) Hasil dari Ibu M orang tua dari AH kelas II.B terhadap motivasi belajar anak

Hasil wawancara dengan orang tua AH yaitu Ibu M terhadap reaksi yang diberikan ketika mendapatkan pujian atau *reward* menuturkan bahwa AH merasa bahagia apabila mendapatkan pujian dari orang tua.[99]

Motivasi belajar tidak serta merta memberikan perubahan yang baik dalam belajar, seperti yang disampaikan oleh ibu M bahwa:

PONOROGO

[95] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/20-IV/2022
[96] Lihat Transkrip Wawancara 07/W/22-IV/2022
[97] Lihat Transkrip Wawancara 13/W/25-IV/2022
[98] Lihat Transkrip Observasi 03/O/27-IV/2022
[99] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/20-IV/2022

> "Perubahannya dalam belajar tidak ada walaupun diberi semangat belajar, dikasih pujian seperti itu anaknya tetap malas kalau disuruh belajar."[100]

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa anak tetap malas belajar walaupun sudah diberikan motivasi untuk belajar, tidak ada kemauan dalam dirinya untuk belajar. Selaras dengan yang disampaikan oleh AH bahwa anak merasa senang ketika diberikan pujian sebagai bentuk motivasi belajar, tidak adanya perubahan belajar kearah yang lebih baik karena anak tidak suka belajar.[101] Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Liya Ilmiasih, S. Pd., bahwa:

> "Minatnya belajar kurang, Mas AH ini kadang kalau ibu perhatikan sering mengobrol dengan temannya. Keantusiasannya juga kurang, anaknya tidak aktif dalam belajar."[102]

Diperkuat dengan observasi selama pelaksanaan belajar berlangsung, AH dalam belajar tidak mau menyesuaikan/menuruti arahan orang tua seperti menulis yang seharusnya dirapikan namun anak tidak mau mendengarkan dengan alasan bahwa AH ingin belajarnya cepat selesai.[103]

5) Hasil dari Ibu ERS orang tua dari YDM kelas III.C terhadap motivasi belajar anak

YDM tidak mendapatkan motivasi belajar dari orang tua, berdasarkan wawancara dengan Ibu Endang Tri W, S.Pd., selaku wali kelas III.C mengatakan bahwa:

> "Minat belajar YDM kurang, namanya anak di kelas kan beda-beda, ada yang kadang dijelaskan mengobrol sendiri dengan teman, ada yang asik sendiri dengan alat tulis di meja, jadinya beragam. Kalau untuk YDM anaknya memperhatikan tapi terkadang ketika ditanya tidak bisa menjawab, padahal baru saja dijelaskan jadi kelihatan anak ini

[100] Lihat Transkrip Wawancara 10/W/23-IV/2022
[101] Lihat Transkrip Wawancara 09/W/22-IV/2022
[102] Lihat Transkrip Wawancara 14/W/25-IV/2022
[103] Lihat Transkrip Observasi 04/O/29-IV/2022

> memperhatikan tapi tidak fokus pada pelajaran. Anaknya kurang aktif terhadap kegiatan belajar di kelas."[104]

Dari kutipan di atas diketahui bahwa, minat belajar YDM saat di kelas masih kurang yaitu ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung YDM terlihat memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru namun pada kenyataannya anak masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan ketika guru mengajukan pertanyaan. Anak kurang aktif terhadap pembelajaran di kelas sehingga antusias belajarnya masih kurang. Diperkuat dengan observasi, selama pelaksanaan belajar berlangsung YDM meminta untuk segera menyelesaikan belajarnya supaya dapat melakukan kegiatan lain yang tertunda yakni menonton tv, sehingga apa yang diperoleh selama belajar dengan orang tua tidak dapat maksimal hal ini karena anak terlihat terburu-buru saat belajar.[105]

Berdasarkan data yang dikumpulan dengan informan Ibu S, Ibu J, Ibu TRM, Ibu M, dan Ibu ERS diperoleh hasil terdapat orang tua yang memberikan motivasi belajar dan ada yang tidak memberikan motivasi belajar. Orang tua yang memberikan motivasi belajar berupa kata-kata pujian atau *reward* (hadiah) dapat membuat anak menjadi semangat dalam belajarnya sehingga menciptakan rasa nyaman kepada anak. Orang tua yang memberikan dukungan dengan memotivasi belajar dapat membuat suasana hati anak menjadi menyenangkan. Adanya motivasi belajar dari orang tua juga dapat membentuk minat dan keantusiasan dalam belajar. Keantusiasan yang tercipta dalam diri anak akan menumbuhkan minat belajar, sehingga rasa antusias dan minat saling berhubungan. Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa antusias dan minat terhadap diri anak dapat dilakukan dengan memberikan motivasi belajar sehingga anak dapat lebih memberikan perhatiannya terhadap pelajaran yang

[104] Lihat Transkrip Wawancara 15/W/25-IV/2022
[105] Lihat Transkrip Observasi 05/O/31-IV/2022

sedang dipelajari. Sedangkan orang tua yang tidak memotivasi belajar membuat perhatian anak terhadap pelajaran di sekolah berkurang, sehingga kurangnya antusias dan minat belajar.

c. Mengawasi Waktu Belajar

1) Hasil dari Ibu S orang tua dari GPT kelas I.B terhadap pengawasan waktu belajar anak

Wawancara dengan Ibu S atas tanggapan yang diberikan oleh GPT selama mendapatkan pengawasan belajar mengatakan:

> "Reaksinya biasa saja Mbak, karena lebih banyak belajar sendiri tanpa orang tua jadi waktu ditemani atau tidak reaksinya biasa saja seperti sudah terbiasa."[106]

Dari kutipan di atas diketahui bahwa, dengan orang tua mengawasi waktu anak selama belajar yakni anak sudah terbiasa dengan keadaan orang tua yang turut mengawasi secara langsung dan tidak langsung. Dengan pengawasan belajar dari orang tua tentu memberikan perubahan terhadap kesadaran anak untuk tergerak belajar sendiri, seperti yang disampaikan oleh Ibu S yaitu:

> "Perubahannya ada, biasanya belajarnya habis magrib dan itu dilakukan hampir setiap hari, jadinya sebelum saya mengingatkan waktu belajar dari anaknya sendiri sudah tahu habis magrib belajar."[107]

Orang tua yang kerap memberikan pengawasan terhadap belajar anak memberikan perubahan yang baik yaitu anak menjadi tahu kapan waktu yang mereka gunakan untuk belajar tanpa diingatkan kembali oleh orang tua. Selaras dengan yang disampaikan oleh GPT bahwa anak merasa senang dengan didampingi belajar oleh orang tua.[108] Dengan belajar tentunya anak akan

[106] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/19-IV/2022
[107] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/19-IV/2022
[108] Lihat Transkrip Wawancara 06/W/21-IV/2022

mempersiapkan mata pelajaran untuk hari berikutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sutini, S. Pd. I., disampaikan bahwa:

> "PR selalu dikerjakan bahkan yang belum diajarkan di sekolah kadang sudah dikerjakan terlebih dahulu."[109]

Dari kutipan tersebut, bahwasanya GPT selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Diperkuat dengan hasil observasi, selama pelaksanaan belajar GPT mengerjakan tugas yang belum diperintahkan untuk dikerjakan, sehingga saat guru menyuruh untuk mengerjakan tugas tersebut GPT sudah mengerjakannya terlebih dahulu.

2) Hasil dari Ibu J orang tua dari JMC kelas II.B terhadap pengawasan waktu belajar anak

Wawancara dengan Ibu J dengan tanggapan yang diberikan oleh JMC selama mendapatkan pengawasan belajar mengatakan: "Senang kalau diawasi sama didampingi belajarnya, tapi walaupun belajarnya terkadang tidak saya awasi secara langsung dia sudah paham kalau belajar ya diselesaikan dulu belajarnya."[110]

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa dengan orang tua mendampingi dan mengawasi belajar anak secara langsung, tanggapan yang diberikan adalah anak merasa senang. Dalam wawancaranya Ibu J juga mengatakan bahwa:

> "Perubahannya ada, anak jadi tahu waktunya belajar itu kapan karena dulunya sering diingatkan, justru sekarang tanpa saya ingatkan anaknya sudah tergerak sendiri jam sekian waktunya belajar. JMC itu anaknya suka belajar jadi sewaktu-waktu belajar tanpa perlu diingatkan."[111]

Diketahui bahwa selama mendapatkan pengawasan dari orang tua seperti mengingatkan waktu anak belajar, lama-kelamaan anak terbiasa dan tahu kapan waktu yang digunakan untuk belajar tanpa perlu diingatkan kembali sehingga

[109] Lihat Transkrip Wawancara 11/W/25-IV/2022
[110] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/19-IV/2022
[111] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/19-IV/2022

anak tergerak sendiri untuk belajar. Selaras dengan yang disampaikan JMC bahwa, anak merasa senang saat belajar terpantau oleh orang tua serta anak tahu bahwasanya setelah menjelang waktu magrib sudah waktunya waktunya untuk belajar mata pelajaran keesokan harinya.[112] Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Liya Ilmiasih S. Pd., mengatakan bahwa JMC tidak pernah lupa membawa buku pelajaran yaitu anak selalu tertib membawa buku sesuai dengan jadwal pelajaran pada hari yang sudah terjadwalkan.[113]

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa JMC selalu membawa buku mata pelajaran yang artinya anak melakukan aktivitas belajar setiap hari. Diperkuat hasil observasi, selesai mengerjakan PR JMC juga menyiapkan jadwal pelajaran untuk belajar malam hari yang diletakkan di meja yang JMC gunakan untuk belajar.[114]

3) Hasil dari Ibu TRM orang tua dari TTBSA kelas II.B terhadap pengawasan waktu belajar anak

Wawancara dengan Ibu TRM dengan reaksi maupun tanggapan yang diberikan oleh TTBSA selama mendapatkan pengawasan belajar mengatakan:

> "Senang Mbak, jadi belajarnya bisa diselingi ngobrol,kalau anaknya gak tahu dia bisa langsung tanya. Sudah terbiasa ditemani kalau belajar, sudah dari TK belajarnya ditemani saya."[115]

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa tanggapan yang diberikan oleh TTBSA ketika belajarnya mendapatkan pengawasan dari orang tua yaitu anak merasa senang dan selama belajar orang tua memberikan jeda dengan mengajak anak untuk berbincang. Dalam wawancaranya Ibu TRM juga menyampaikan bahwa:

[112] Lihat Transkrip Wawancara 07/W/21-IV/2022
[113] Lihat Transkrip Wawancara 12/W/25-IV/2022
[114] Lihat Transkrip Observasi 02/O/27-IV/2022
[115] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/20-IV/2022

> "Waktunya belajar anaknya tahu, tapi tidak ada keinginan langsung bergerak ambil buku untuk belajar. Jadi harus saya yang mengawali; *Mas ayo belajar*. Kalau sudah begitu anak baru bergerak untuk belajar."[116]

Kegiatan belajar yang dilakukan rutin setiap hari, menjadikan anak terbiasa dalam melaksanakan aktivitas belajar. Namun demikian, tidak semua anak tergerak mau belajar dengan sendirinya. Beberapa di antaranya, terdapat anak yang harus di mulai dari orang tua seperti orang tua terlebih dahulu mengajak atau membujuk untuk belajar. Selaras dengan yang disampaikan oleh TTBSA bahwa anak merasa senang ketika mendapatkan pengawasan belajar dari orang tua, TTBSA juga menyampaikan bahwa TTBSA mengetahui waktu yang biasanya digunakan untuk belajar di rumah, akan tetapi anak tidak segera bergegas untuk belajar apabila tidak dimulai terlebih dahulu oleh orang tua, TTBSA lebih memilih bermain *handphone* apabila tidak mendapatkan perintah dari orang tua untuk belajar.[117] Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Ibu Liya Ilmiasih, S. Pd., diketahui bahwa TTBSA selalu membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran yang sudah tertera di hari tersebut. TTBSA tidak pernah lupa untuk membawa buku pelajaran. Walaupun dalam belajarnya di rumah perlu adanya peran dari orang tua untuk memulainya terlebih dahulu, namun upaya orang tua dalam memberikan pengawasan belajar tidak kurang.[118]

PONOROGO

[116] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/20-IV/2022
[117] Lihat Transkrip Wawancara 08/W/22-IV/2022
[118] Lihat Transkrip Observasi 03/O/27-IV/2022

4) Hasil dari Ibu M orang tua dari AH kelas II.B terhadap pengawasan waktu belajar anak

Wawancara dengan Ibu M dengan reaksi ataupun tanggapan yang diberikan oleh AH selama mendapatkan pengawasan belajar mengatakan:

> "Senang mbak kalau tidak diawasi anaknya marah-marah, kalau diawasikan ada yang bantu menyelesaikan tugasnya."[119]

Kutipan wawancara di atas, diketahui bahwa tanggapan anak selama belajar di bawah pengawasan orang tua secara langsung adalah anak merasa senang karena dengan begitu orang tua turut membantu untuk menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan. Dalam wawancaranya Ibu M juga mengatakan bahwa:

> "Sebenarnya tahu, tapi kalau belajar ya pas ada PR saja. Jadi tidak ada perubahan mau anak tahu itu waktunya belajar kemudian cepat-cepat untuk belajar itu tidak ada pada anak saya. Susah sekali untuk diajak mau belajar."[120]

Dari kutipan di atas, orang tua memberikan pengawasan waktu belajar tidak menjadikan anak tergerak dengan sendirinya untuk belajar, namun demikian dengan adanya pengawasan belajar dari orang tua, setidaknya anak tahu kapan waktunya belajar walaupun tidak menutup kemungkinan anak tetap tidak mau belajar karena anak tidak suka belajar. Sebagaimana disampaikan oleh AH, bahwa anak merasa senang dengan adanya pengawasan belajar dari orang tua, anak juga mengetahui kapan mereka untuk belajar namun anak malas untuk belajar sehingga kegiatan belajar dilakukan apabila hanya ada PR dari sekolah.[121]

Selaras dengan Ibu Liya Ilmiasih, S. Pd., disampaikan bahwa: "Apabila tidak membawa buku tidak pernah, hanya saja kalau buku pelajaran kemarin

[119] Lihat Transkrip Wawancara 09/W/20-IV/2022
[120] Lihat Transkrip Wawancara 09/W/20-IV/2022
[121] Lihat Transkrip Wawancara 09/W/22-IV/2022

dibawa kembali pada hari ini itu pernah terjadi, jadi yang pelajaran hari ini tidak dibawa."[122]

Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa anak belajar ketika ada tugas sekolah saja dan tidak melaksanakan kewajibannya untuk belajar setiap hari sehingga berdampak tidak baik, seperti jadwal mata pelajaran pada hari sebelumnya dibawa kembali di hari berikutnya.

5) Hasil dari Ibu ERS orang tua dari YDM kelas III.C terhadap pengawasan waktu belajar anak

Wawancara dengan Ibu ERS dengan tanggapan yang diberikan oleh YDM selama mendapatkan pengawasan belajar mengatakan:

> "Kalau belajarnya ditemani senang anaknya, karena ada yang bantu kalau ada tugas."[123]

Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa dengan ditemani orang tua, anak merasa senang dan ada yang membantu untuk mengerjakan tugas sekolahnya. Dalam wawancaranya Ibu ERS juga menyampaikan bahwa:

> "Sama saja Mbak tidak ada perubahannya. YDM kalau belajar pas ada PR aja, kalau gak ada PR ya tidak belajar. Saya ya mengingatkan sama mengajak anaknya belajar tapi ya gitu Mbak anaknya selalu bilang gak ada PR."[124]

Dari kutipan di atas, dengan orang tua mengawasi waktu belajar yaitu terdapat anak yang tidak mengalami perubahan baik dalam belajarnya, seperti sulitnya agar anak dengan kesadaran diri melaksanakan kegiatan belajar. YDM hanya belajar ketika mendapatkan tugas dari sekolah, peran orang tua untuk mengingatkan dan mengajak anak belajarpun sudah dilakukan, akan tetapi anak tidak mau belajar dengan alasan bahwa tidak mendapatkan tugas dari guru. Selaras dengan yang disampaikan YDM, bahwa anak merasa senang ketika

[122] Lihat Transkrip Wawancara 14/W/25-IV/2022
[123] Lihat Transkrip Wawancara 05/W/21-IV/2022
[124] Lihat Transkrip Wawancara 05/W/21-IV/2022

belajar diawasi oleh orang tua. Dalam wawancaranya juga mengatakan bahwa anak belajar ketika ada PR dan dikerjakannya setelah magrib, YDM belajar ketika mendapatkan tugas dari guru saja, hal ini karena anak tidak mau dan malas untuk belajar.[125]

Anak yang jarang atau sama sekali tidak belajar, pernah tidak membawa buku pelajaran ke sekolah karena jadwal pelajaran dipersiapkan pada keesokan harinya saat akan berangkat sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Endang Tri W, S.Pd., bahwa YDM pernah tidak membawa buku pelajaran dengan alasan lupa.[126]

Berdasarkan data yang telah dikumpulan dengan informan Ibu S, Ibu J, Ibu TRM, Ibu M, dan Ibu ERS. Hasil dari pengawasan orang tua terhadap belajar anak berbeda-beda, orang tua yang membiasakan dalam mengingatkan waktu belajar di antaranya anak menjadi teratur dalam belajar, dan anak menjadi disiplin menggunakan waktu untuk belajar. Meskipun demikian adapula anak yang tidak mau belajar kecuali ada PR dari guru. Anak yang sudah terbiasa dan disiplin menggunakan waktu belajar memberikan manfaat, di antaranya anak menjadi tertib dalam mengerjakan tugas dan buku pelajaran selalu dipersiapkan setelah belajar sehingga kelengkapan yang dibawa ke sekolah lengkap. Sedangkan anak yang malas untuk belajar dalam mempersiapkan keperluan untuk sekolah memungkinkan kelengkapan belajar tidak terpenuhi dengan baik, seperti anak lupa tidak membawa buku pelajaran.

PONOROGO

[125] Lihat Transkrip Wawancara 10/W/23-IV/2022
[126] Lihat Transkrip Wawancara 15/W/25-IV/2022

d. Mengenali dan Mengatasi Kesulitan Belajar

1) Hasil dari Ibu S orang tua dari GPT kelas I.B dalam mengenali dan mengatasi kesulitan belajar

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu S setelah menerapkan beberapa cara agar anak dapat memahami materi pelajaran yang dirasa sulit, disampaikan bahwa: "Kalau habis dijelaskan anaknya bisa tapi membutuhkan waktu yang lama, jadinya harus pelan. Kalau anaknya masih belum paham, istirahat dulu dilanjutkan besoknya lagi."[127]

Pada kutipan di atas, diketahui bahwa GPT selama orang tua memberikan penjelasan terhadap kesulitan belajar yaitu anak dapat memahami penjelasan dari orang tua. Dalam menjelaskan orang tua memberikan penjelasan materi pelajaran dengan pelan, hal ini karena anak membutuhkan waktu untuk menangkap penjelasan yang disampaikan oleh orang tua. Ibu S dalam wawancaranya juga menuturkan bahwa:

> "Kalau awal-awal anaknya masih terlihat bingung, tapi lama-kelamaan jadi paham. Anaknya minta dibuatkan soal lagi, habis itu dikerjakan sendiri kalau sudah dikerjakan biasanya tanya apakah jawabannya benar atau salah."[128]

Selain anak dapat memahami penjelasan orang tua, GPT juga meminta untuk dibuatkan soal dan hasil pekerjaan anak akan dikoreksi kembali oleh orang tua, untuk mengetahui hasil belajarnya apakah sudah benar-benar memahami materi pelajaran matematika yang menjadi kendala saat belajar.

Selaras dengan yang disampaikan oleh GPT dalam wawancaranya menyatakan, ketika orang tua menjelaskan GPT berusaha untuk mendengarkan dan apabila merasa belum memahaminya GPT bertanya

[127] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/19-IV/2022
[128] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/19-IV/2022

kembali untuk meminta dijelaskan kembali oleh orang tua.[129] Mengenali dan mengatasi kesulitan belajar tentunya tidak terlepas dari peran guru di sekolah, yang mana orang tua dan guru saling bekerja sama terhadap perkembangan anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah yakni dengan menghubungi guru yang bersangkutan. Hasil wawancara dengan Ibu Sutini, S. Pd. I., menyampaikan bahwa:

> "Tidak ada komunikasi khusus, biasanya dibicarakan pada saat pengambilan raport apa saja kendala siswa, tapi sampai saat ini tidak ada keluhan dari orang tua."[130]

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa orang tua tidak pernah menanyakan mengenai kegiatan maupun perkembangan anak di sekolah. Adapun komunikasi yang rutin dilakukan terkait perkembangan anak adalah saat pengambilan raport. Berkaitan dengan kesulitan belajar anak yaitu belajar matematika, langkah yang dilakukan oleh orang tua adalah memberikan penjelasan kepada anak mengenai materi pelajaran tersebut. Dari penjelasan yang diberikan oleh orang tua yakni anak menjadi paham dengan materi tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sutini S.Pd. I bahwa:[131]

> "Dalam mengingat dan mengulang materi sudah bagus, kalau pelajaran kelas 1 masih mudah ya mbak, jadi masih bisa mengikuti dengan baik karena itu pelajaran biasanya yang dilakukan setiap hari. Hasil belajarnya di atas rata-rata, bisa dikatakan sudah baik untuk hitung-hitungan yang masih sederhana GPT sudah bisa. Apabila ditanya juga bisa menjawab, tapi untuk GPT ini tipe anak yang pendiam jadinya kalau ditanya jawabnya sangat malu-malu, suara yang anaknya keluarkan sangat kecil jadi ibu perlu mendekat kepada anak karena suaranya tidak bisa didengarkan oleh anak lain yang ada di kelas. Diluar hal itu

[129] Lihat Transkrip Wawancara 06/W/21-IV/2022
[130] Lihat Transkrip Wawancara 11/W/25-IV/2022
[131] Lihat Transkrip Wawancara 11/W/25-IV/2022

> GPT termasuk anak yang cerdas, mungkin bisa masuk peringkat 3 apabila ada ranking saat rapotan tapi sekarang untuk rapotan tidak ada ranking."[132]

Berdasarkan kutipan di atas, GPT merupakan salah satu anak didik yang berprestasi di kelas. Diperkuat dengan observasi, selama anak belajar untuk mengerjakan beberapa soal yang ada di LKS anak mampu mengerjakan sendiri dengan baik, sesekali GPT bertanya kepada orang tua apa apabila tidak memahami pertanyaan soal, setelah anak selesai mengerjakan hasil pekerjaan GPT diberikan kepada orang tua untuk dikoreksi.[133]

2) Hasil dari Ibu J orang tua dari JMC kelas II.B dalam mengenali dan mengatasi kesulitan belajar

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu J setelah menerapkan beberapa cara agar anak dapat memahami materi pelajaran yang sulit, disampaikan bahwa setelah orang tua memberikan penjelasan dan menyampaikan materi yang belum dikuasai yaitu JMC dapat memahami apa yang disampaikan oleh orang tua.[134]

Dari paparan data tersebut, diketahui bahwa dengan orang tua menjelaskan terhadap materi pelajaran yang dirasa sulit yaitu anak dapat menerima dengan baik penjelasan dari orang tua. Ibu J dalam wawancaranya juga menyampaikan:

> "JMC itu modelnya kalau dikasih penjelasan anaknya kayak tanya lagi memastikan, kalau sudah begitu dan apa yang saya sampaikan dipahami biasanya minta dibuatkan soal untuk latihan."[135]

PONOROGO

[132] Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/19-31/IV/2022
[133] Lihat Transkrip Observasi 01/O/26-IV/2022
[134] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/19-IV/2022
[135] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/19-IV/2022

Setelah anak dapat memahami penjelasan orang tua, anak meminta latihan soal untuk melihat apakah sudah benar-benar dapat memahami materi tersebut. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh JMC, ketika orang tua menjelaskan sikap JMC adalah mendengarkan dengan baik penjelasan dari orang tua. JMC juga berkata bahwasanya ketika dijelaskan oleh orang tua, anak dapat memahami penjelasan yang disampaikan.[136]

Orang tua dapat memantau perkembangan anak dengan menjalin komunikasi dengan guru, berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Liya Ilmiasih, S. Pd., yaitu: "Tidak ada, biasanya ya waktu pengambilan raport saja disampaikan perkembangan dari anak-anak selama belajar di kelas."[137]

Dapat diketahui bahwa, orang tua tidak terlibat komunikasi secara langsung dengan guru mengenai perkembangan anak kecuali saat pengambilan raport. Kemudian dengan orang tua mengenali kesulitan belajar pada materi pelajaran, tentunya orang tua juga berupaya untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut, salah satunya dengan memberikan penjelasan kepada anak berupa langkah-langkah penyelesaian soal yang belum dipahami. Dari kesulitan belajarnya yaitu pada materi pelajaran matematika dan orang tua memberikan bantuan agar anak dapat memahami materi pelajaran tersebut agar anak mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Liya Ilmiasih, S. Pd., bahwa:[138]

> "Sudah bagus untuk anak mengingat dan mengulang kembali materi sudah baik, jadi dilihat saat memberikan soal di papan tulis,biasanya kalau masih kelas II siswa kebanyakan selesai 1 soal dibawa ke depan dan untuk Mbak JMC hampir setiap

[136] Lihat Transkrip Wawancara 07/W/21-IV/2022
[137] Lihat Transkrip Wawancara 12/W/25-IV/2022
[138] Lihat Transkrip Wawancara 11/W/25-IV/2022

pelajaran matematika bisa menyelesaikan dengan maksimal. Hasil belajarnya baik, di atas rata-rata. Termasuk anak yang mudah untuk memahami, menangkap, dan menguasai materi."[139]

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa JMC selama pembelajaran di kelas mendapatkan hasil belajar yang maksimal, JMC merupakan anak yang mudah untuk memahami dan menguasai materi pelajaran dan menjadi salah satu anak didik yang mampu menyelesaikan tugas dari guru dengan baik.

3) Hasil dari Ibu TRM orang tua dari TTBSA kelas II.B dalam mengenali dan mengatasi kesulitan belajar

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu TRM setelah menerapkan beberapa cara agar anak dapat memahami materi pelajaran sulit yaitu mata pelajaran bahasa arab. Langkah yang dilakukan adalah membantu anak mengerjakan tugas dengan mencarikan jawaban pada internet tanpa memberikan penjelasan terhadap materi yang sedang dikerjakannya. Dalam wawancaranya disampaikan bahwa anak tidak dapat memahami materi pelajaran bahasa arab, hal ini karena ketika mendapatkan tugas bahasa arab orang tualah yang mengerjakan.[140]

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa orang tua tidak memberikan solusi seperti memberikan penjelasan terhadap materi pelajaran bahasa arab kepada anak, hal ini dipicu karena orang tua juga tidak memahami materi pelajaran bahasa arab. Penyebab lainnya yaitu orang tua yang tidak bisa membaca huruf hijaiyah sehingga langkah orang tua yaitu mencarikan jawaban pada internet. Dalam wawancaranya Ibu TRM juga menuturkan bahwa:

PONOROGO

[139] Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/19-31/IV/2022
[140] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/20-IV/2022

> "Kalau anaknya tidak bisa dan tidak paham anaknya biasa saja Mbak, tidak yang anaknya marah-marah atau nangis kalau tidak bisa, yang penting PR nya itu selesai sudah begitu. Saya juga mikirnya sama yang penting tugas diselesaikan, anak paham tidaknya urusan kesekian."[141]

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa tanggapan TTBSA ketika mengalami kesulitan belajar bahasa arab adalah bersikap biasa. Dalam menanggapi kesulitan belajar anak, orang tua berpendapat bahwa yang terpenting adalah pekerjaan dari guru telah dikerjakan dan selesai. Kesadaran bahwa pentingnya memahami materi pelajaran bukanlah hal yang perlu dikhawatirkan.

Selaras dengan yang disampaikan oleh TTBSA bahwa anak merasa senang karena dibantu oleh orang tua mengerjakan tugas, yang dimaksud adalah orang tua mengambil alih tugas anak dan anak hanya menyalin di LKS dengan jawaban yang sudah dijawab oleh orang tua. Kesulitan belajar yang menjadi kendala TTBSA tidak sekalipun orang tua menghubungi guru baik untuk menanyakan perkembangan belajar maupun meminta pendapat untuk solusi dari permasalah tersebut, hal ini disampaikan oleh Ibu Liya Ilmiasih, S. Pd bahwa:

> "Biasanya waktu pengambilan raport ada komunikasi dengan orang tua. Jadi perkembangan siswa saya sampaikan kepada walinya atau kalau saya tidak menyampaikan itu biasanya orang tua aktif bertanya lebih dulu. Kalau untuk orang tua mas TTBSA belum pernah ada komunikasi secara langsung baik di grup WA atau waktu pertemuan pengampilan raport, karena biasanya pengambilan raport nya diwakilkan pada salah satu wali murid di kelas ini, mungkin karena orang tua sibuk bekerja jadi diwakilkan, yang pasti perkembangan siswa tetap saya sampaikan. Tidak pernah ada komunikasi dari orang tua atau laporan misalnya Mas TTBSA mengalami kesulitan belajar pada pelajaran ini, seingat saya belum pernah. Setahu saya juga tidak pernah muncul di grup kelas."[142]

[141] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/20-IV/2022
[142] Lihat Transkrip Wawancara 12/W/25-IV/2022

Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa orang tua tidak pernah menghubungi secara langsung kesulitan belajar yang menjadi kendala anak saat belajar di rumah. Dari pendampingan belajar oleh orang tua tentunya akan mendapatkan hasil belajar sesuai dengan apa yang dicapainya, berdasarkan punuturan Ibu Siti Rohmiatun, S. Ag., selaku guru bahasa arab di MIN 10 Magetan mengatakan bahwa:[143]

> "Mengingat dan mengulang pelajaran bahasa arab sangat kurang, karena anak belum bisa membaca huruf hijaiyah, sehingga saat pembelajaran di kelas diikuti sesuai dengan kemampuan anak. Selain itu kosakata juga tidak hafal, jadi sebaiknya agar anak dapat mengikuti pelajaran bahasa arab kuncinya harus bisa membaca dan menambah kosakata mereka sehingga untuk mengikuti pelajaran bahasa arab anak itu mampu. Hasil belajarnya di bawah rata-rata, memang kendalanya mas TTBSA membaca huruf hijaiyah masih kesulitan utamanya huruf-huruf yang bersambung sehingga untuk tugas kebanyakan dikerjakan di sekolah karena melihat masih banyak anak yang belum bisa membaca huruf hijaiyah."[144]

Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa kemampuan TTBSA dalam belajar bahasa arab masih kurang, baik membaca maupun penghafalan kosakata pada materi bahasa arab. Diperkuat dengan observasi bahwa selama pelaksanaan belajar yang didampingi oleh orang tua, TTBSA hanya menulis jawaban yang sebelumnya sudah dikerjakan oleh orang tua sehingga selama pelaksanaan belajar orang tua tidak memberikan penjelasan terhadap materi pelajaran tersebut, yang mana tugas sekolah dikerjakan oleh orang tua dan TTBSA hanya menyalin jawaban untuk dituliskan pada LKS.

4) Hasil dari Ibu M orang tua dari AH kelas II.B dalam mengenali dan mengatasi kesulitan belajar

[143] Lihat Transkrip Wawancara 16/W/25-IV/2022
[144] Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/19-31/IV/2022

Orang tua dari AH seperti yang disampaikan oleh Ibu M dalam wawancaranya bahwa AH belajar dengan didampingi oleh ayahnya atau suami dari Ibu M, dijelaskan bahwa setiap belajar orang tualah yang mengerjakan tugas sekolah. Awalnya orang tua memberikan penjelasan terhadap materi pelajaran yang sulit dipahami oleh AH namun setiap orang tua menjelaskan, AH tidak pernah mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang tuanya, sehingga anak tetap kesulitan memahami materi pelajaran khususnya pada pelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara disampaikan bahwa:

> "Anak tidak paham Mbak, anaknya kalau dijelaskan bapaknya sudah bingung sendiri pengen udahan belajarnya, bawaannya heboh sendiri."[145]

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa anak belajar didampangi orang tua namun demikian tugas sekolah yang mengerjakan adalah orang tua. Hal ini karena anak yang ingin cepat selesai saat belajar. Selaras dengan yang disampaikan oleh AH bahwa anak merasa senang belajar dibantu oleh orang tua untuk mengerjakan tugasnya. AH juga menerangkan bahwa orang tua turut menjelaskan materi pelajaran yang sekiranya anak kesulitan akan tetapi kebanyakan AH tidak mendengarkan sehingga orang tualah yang mengerjakan semua, alasan anak melakukan hal itu karena tidak suka belajar.[146]

Orang tua juga tidak menanyakan perkembangan anak ketika di kelas, Hal ini disampaikan oleh Ibu Liya Ilmiasih, S. Pd., bahwa tidak ada

PONOROGO

[145] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/20-IV/2022
[146] Lihat Transkrip Wawancara 09/W/22-IV/2022

komunikasi kecuali saat pengambilan raport. Dalam wawancaranya juga disampaikan perkembangan anak saat belajar matematika di kelas yaitu:[147]

> "Untuk Mas AH sendiri masih perlu dibimbing apabila mengerjakan soal, jadi misalnya ada soal cerita ada kata-kata membeli dan menjual itu diapakan, biasanya perlu dibimbing lagi. Kadang menjumlahkan dengan menghitung jari juga masih sedikit bingung, sehingga perlu dibimbing. Mengingat dan mengulang materi masih kurang, misalnya hari ini mengerjakan soal yang sama dengan minggu lalu, anaknya lupa lagi jadi memang harus banyak dilatih. Hasil belajarnya di bawah rata-rata."[148]

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa anak masih memerlukan banyak latihan dan bimbingan belajar. Bimbingan yang dimaksud yakni orang tua membantu untuk menyampaikan pembahasan materi agar anak dapat menguasai materi pelajaran tersebut karena hasil belajar anak masih kurang yaitu di bawah rata-rata. Diperkuat dengan observasi, bahwa AH selama pelaksanaan belajar tidak berlangsung lama, AH dalam belajar banyak mengeluh dan tidak sabar ingin menonton acara televisi. Selain itu, AH juga tidak mau berhitung sendiri ketika belajar matematika, sehingga mau tidak mau orang tualah yang mengisi jawaban tersebut pada soal yang dikerjakan oleh AH.[149]

5) Hasil dari Ibu ERS orang tua dari YDM kelas III.C dalam mengenali dan mengatasi kesulitan belajar

Hasil wawancara bersama Ibu ERS di dapatkan data, bahwa anak mengalami kesulitan belajar pada pelajaran bahasa arab. Salah satu langkah yang dilakukan oleh Ibu ERS adalah membantu mengerjakan apabila terdapat tugas dari guru. Keterlibatan orang tua dalam belajar anak yakni membantu secara keseluruhan mengerjakan tugas, dan orang tua

[147] Lihat Transkrip Wawancara 14/W/25-IV/2022
[148] Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/19-31/IV/2022
[149] Lihat Transkrip Observasi 04/W/29-IV/2022

tidak turut membantu menjelaskan materi ataupun maksud dari pertanyaan pada soal. Hal ini karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap materi pelajaran bahasa arab. Seperti yang disampaikan oleh Ibu ERS bahwa:

> "YDM gak paham karena saya juga tidak menjelaskan materi pelajarannya, yang penting kalau PR sudah dikerjakan itu sudah cukup, mau bagaimana lagi ya Mbak soalnya saya selama sekolah juga tidak belajar bahasa arab dan membaca tulisan arab juga tidak lancar, jadi tugasnya terisi sudah bagus."[150]

Dari data di atas, diketahui bahwa anak belum memahami dan menguasai materi pelajaran bahasa arab. Ini karena orang tua ketika anak mendapatkan tugas dari guru, orang tua mengutamakan tugas tersebut selesai, dan orang tua mengambil keseluruhan tugas anak dalam menjawab tugas serta orang tua tidak berupaya memberikan penjelasan kepada anak sehingga tidak ada kemajuan yang baik dalam belajar anak terhadap mata pelajaran bahasa arab. Selain itu, orang tua tidak pernah belajar bahasa arab selama menempuh pendidikan di bangku sekolah juga menjadi kendala orang tua dalam menyampaikan penjelasan materi.

Selaras dengan yang disampaikan oleh YDM, ketika anak mendapatkan tugas, orang tua yang mencarikan jawaban dan anak yang menulis jawabannya. YDM juga menyampaikan bahwa anak merasa senang dapat dibantu oleh orang tua. Daripada itu, orang tua juga tidak pernah menghubungi atau menanyakan perkembangan anak saat belajar di kelas kepada guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Endang, S. Pd., bahwa:

> "Untuk YDM kalau ada kesulitan belajar saat di rumah tidak pernah atau belum pernah dikomunikasikan dengan wali kelas, mungkin karena orang tua sibuk jadi memakluminya. Pernahnya pun apabila ada pertemuan wali murid."[151]

[150] Lihat Transkrip Wawancara 05/W/21-IV/2022
[151] Lihat Transkrip Wawancara 15/W/25-IV/2022

Kendala dan kesulitan belajar yang terjadi pada YDM yaitu pada mata pelajaran bahasa arab. Upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah mengambil alih tugas anak dengan mencari jawaban pada internet dan tugas anak menyalin jawaban ke dalam buku. Hasil dari upaya orang tua dalam mengenali dan mengatasi permasalahan belajar YDM, yakni anak belum memahami materi tersebut sehingga anak tidak mengalami peningkatan dalam belajarnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Rohmiatun, S. Ag., selaku guru mata pelajaran bahasa arab bahwa:[152]

> "YDM dalam mengingat dan mengulang materi masih sangat kurang, biasanya sebelum memulai pembelajaran berikutnya anak-anak ibu beri pertanyaan tentang pembelajaran kemarin membahas apa saja. Jadi selama pembelajaran di kelas mengikuti pelajaran semampunya anak. Mau dipaksakan model bagaimanapun kalau membacanya belum bisa akan tetap jalan di tempat. Karena memang kelemahan anak-anak untuk belajar bahasa arab yaitu kurangnya kosakata dan juga belum bisa membaca huruf hijaiyahnya. Sebenarnya bukan hanya YDM tapi masih banyak siswa lain yang memiliki permasalahan yang sama. Untuk hasil belajarnya di bawah rata-rata, salah satu kunci belajar bahasa arab bisa membaca selain itu hafal kosakata, sebenarnya dari ibu sudah mewajibkan menghafal kosakata karena dengan begitu akan memudahkan mereka juga tentunya, namun tidak ada separo yang benar-benar menghafalkan kosakata bahasa arab salah satunya YDM."[153]

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa kemampuan YDM dalam materi pelajaran bahasa arab masih kurang yakni di bawah rata-rata. Hal ini karena anak yang belum bisa membaca huruf hijaiyah dan kurangnya hafalan kosakata dasar untuk mempelajari bahasa arab, sehingga kemampuan anak tidak mengalami peningkatan. Diperkuat dengan hasil observasi, sepanjang YDM belajar banyak dihabiskan oleh perdebatan yang terjadi antara Ibu ERS dengan YDM. YDM selama belajar banyak bertanya seperti ini dibaca bagaimana, terjemahannya apa,

[152] Lihat Transkrip Wawancara 17/W/25-IV/2022
[153] Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/19-31/IV/2022

dan menanyakan jawabannya tanpa terlebih dahulu mencari sendiri jawabannya pada materi yang tersaji di LKS. Dalam hal ini Ibu ERS yang mencari pada materi di buku, namun sebelum orang tua yang bertindak untuk mengerjakan tugas YDM, Ibu ERS telah meminta YDM untuk mencari sendiri pada bacaan materi namun ditolak karena YDM malas untuk membaca huruf hijaiyah yang disajikan dalam bentuk tulisan bersambung.[154]

Dari data yang telah dikumpulan dengan informan Ibu S, Ibu J, Ibu TRM, Ibu M, dan Ibu ERS diperoleh bahwa, orang tua selain mengenali kesulitan belajar anak juga membantu mengatasi permasalahan tesebut. Beberapa langkah yang dilakukan oleh orang tua yaitu menjelaskan, dan memberikan soal latihan kepada anak kemudian dikoreksi oleh orang tua. Orang tua yang membantu anak dalam belajarnya agar anak memahami materi pelajaran, di dapatkan hasil bahwa anak menjadi tahu dan memahami dari kesulitan belajar yang dihadapinya seperti dapat menyelesaikan tugas dari guru dengan baik dan tepat waktu. Sedangkan orang tua yang mengatasi permasalahan belajar anak dengan tugas sekolah dikerjakan oleh orang tua, di dapatkan hasil bahwa anak tidak memahami materinya sehingga tidak ada peningkatan terhadap penguasaan materi yang dipelajari. Hal ini karena kurangnya pengetahuan orang tua terhadap materi pelajaran yang ditemui dalam belajar anak, dan anak yang malas untuk mendengarkan penjelasan dari orang tua sehingga membuat orang tua memilih untuk mengerjakan sendiri tugas anaknya.

PONOROGO

[154] Lihat Transkrip Observasi 05/O/31-IV/2022

C. PEMBAHASAN

1. Bentuk Pendampingan Orang Tua Dalam Belajar Anak di MIN 10 Magetan

Bentuk pendampingan belajar menurut Liem Hwe dalam buku Kartini Kartono, berjudul "Peranan Keluarga Memandu Anak" terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua di antaranya: menyediakan fasilitas belajar, memberikan motivasi belajar, mengawasi penggunaan waktu belajar, serta mengenali dan mengatasi kesulitan belajar. Bentuk pendampingan belajar diperoleh hasil sebagai berikut:

a) Menyediakan Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang proses belajar, seperti gedung, ruang kelas, buku, perpustakaan, laboratorium, meja, kursi, serta alat-alat dan media belajar lainnya.[155]

Bentuk pendampingan belajar anak oleh orang tua di MIN 10 Magetan dalam menyediakan fasilitas belajar telah mencukupi. Orang tua memberikan sarana dengan menyediakan alat tulis berupa pensil, penghapus, pulpen, buku tulis, dan buku materi pelajaran. Orang tua juga menyediakan penunjang untuk belajar anak berupa kamus yang digunakan untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, sempoa untuk mata pelajaran Matematika, dan *handphone* sebagai sumber ilmu pengetahuan lain yang tidak disajikan pada buku sekolah, serta memfasilitasi prasarana dengan memberikan ruang belajar agar anak belajar dengan nyaman.

Temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Liem Hwe, fasilias belajar yang dimaksud berupa alat tulis, buku pelajaran, dan tempat untuk belajar.[156] Dalam hal ini, orang tua harus menyediakan fasilitas belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak, sehingga dengan fasilitas belajar yang

[155] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosyada Karya, 2004), 49.
[156] Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 90.

memadai dan sesuai dengan kebutuhan anak, akan memberikan pengaruh terhadap jalannya kegiatan belajar.

b) Memberikan Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang di mana terdapat sebuah dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Motivasi juga diartikan sebagai keinginan untuk mencurahkan segala tenaga untuk mencapai tujuan yang dicapai.[157] Jadi motivasi turut memberikan peranan dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar itu sendiri.

Berdasarkan paparan data di MIN 10 Magetan terdapat orang tua yang memberikan motivasi belajar dan terdapat orang tua yang tidak memberikan motivasi belajar kepada anak. Orang tua dalam memberikan motivasi belajar telah diwujudkan dengan baik, adapun motivasi yang dilakukan oleh orang tua adalah memberikan kata-kata pujian seperti pintar dan bagus sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil belajar anak. Motivasi dari orang tua tidak hanya dengan memberikan pujian tetapi juga memberikan hadiah sebagai bentuk dukungan belajar, seperti membelikan makanan ringan dan mainan. Sedangkan orang tua yang tidak memberikan motivasi belajar disebabkan oleh anak yang sering membuat orang tua kesal dengan tingkah laku anak, seperti ketika anak disuruh untuk belajar namun anak tetap tidak melaksanakannya.

Temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Liem Hwe, beberapa cara yang dilakukan untuk memotivasi anak belajar yaitu dengan merangsang minat belajar anak, memberikan pujian atas prestasi yang telah dicapai, serta ikut mengatasi kesulitan belajar.[158] Dalam hal ini, perlunya kesadaran orang tua terhadap pentingnya motivasi belajar anak, dengan begitu

[157] Emda Amna, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* vol. 5, no. 2 (2017), 175.
[158] Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, 90.

anak dapat belajar dengan baik dan apa yang dipelajarinya dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan dari belajar itu sendiri. Memberikan motivasi belajar anak oleh orang tua dapat dilakukan secara *verbal* dan *non verbal*.

c) Mengawasi Waktu Belajar

Pengawasan orang tua sangat penting dalam mendidik anak. Tanpa pengawasan, artinya membiarkan anak berbuat sekehendaknya, anak tidak akan dapat membedakan yang baik dan buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya dihindari dan mana yang boleh dilakukan, anak juga tidak tahu mana yang membahayakan dan mana yang tidak.[159] Sehingga, anak ketika belajar memerlukan pengawasan dari orang tua, agar anak tetap terpantau baik perkembangan belajarnya maupun tingkah lakunya saat sedang belajar.

Berdasarkan paparan data di MIN 10 Magetan bahwa orang tua melakukan pengawasan belajar yaitu mendampingi dan memantau anak selama kegiatan belajar berlangsung. Lama belajar setiap anak berbeda-beda yaitu terdapat anak yang belajar lamanya 15 menit dan juga ada anak yang belajar lamanya 1-2 jam. Anak yang belajar dengan lama 15 menit bahwasanya tidak dilakukan setiap hari yakni ketika hanya mendapatkan PR dari guru. Sedangkan anak yang belajar dengan lama 1-2 jam hampir dilakukan setiap hari yaitu anak mengerjakan tugas apabila ada tugas dari guru atau sekedar membaca buku, dan mengerjakan LKS sedikit demi sedikit agar nantinya tidak menumpuk terlalu banyak saat guru memberikan tugas. Pengawasan waktu belajar yang dilakukan orang tua dilakukan secara langsung dengan mendampangi anak ketika melaksanakan kegiatan belajar dan secara tidak langsung yakni orang tua tidak mendampingi anak belajar namun demikian masih dalam pantauan, seperti ketika anak

[159] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 179.

membutuhkan bantuan orang tua apabila mengalami kesulitan belajar dan orang tua akan membantunya.

Temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Liem Hwe, mengatur waktu belajar anak merupakan menjatah dari banyaknya waktu yang ada untuk kepentingan belajar yang secukupnya.[160] Sejalan dengan Manullang, pengawasan sebagai proses untuk menetapkan pekerjaan yang akan dilaksanakan, menilainya, dan bila perlu mengoreksinya dengan maksud agar pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula.[161] Mengawasi waktu belajar dilakukan agar pelaksanaan belajar berjalan dengan efektif dan efesien sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan selama proses belajar berlangsung, sehingga tujuan dari belajarnya sendiri dapat mencapai hasil yang maksimal. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dapat meminimalisir tindakan maupun tingkah laku anak yang nantinya akan menghambat proses belajar.

d) Mengenali dan Mengatasi Kesulitan Belajar

Kesulitan atau gangguan pemahaman dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis atau bernalar, baik dalam materi pelajaran seperti membaca, menulis dan matematika maupun pada keterampilan lainnya seperti mendengarkan, berbicara dan berpikir. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar menyebabkan peserta didik menghadapi kendala dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.[162]

Bentuk Pendampingan orang tua terhadap belajar anak di MIN 10 Magetan bahwasanya, orang tua mengetahui dan mengenali kesulitan apa saja yang menjadi kendala selama anak belajar. Di antaranya, terdapat anak yang kesulitan belajar materi pelajaran Matematika yakni anak masih kesulitan untuk

[160] Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, 91.
[161] M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009). 173.
[162] M. Fahmi Arifin, "Kesulitan Belajar Siswa Dan Penanganannya Pada Pembelajaran Matematika Sd/Mi," *Jurnal Inovasi Penelitian* vol. 1, no. 5 (Oktober 2020), 992.

menyelesaikan soal bentuk penjumlahan dan pengurangan dengan nilai angka yang besar. Terdapat juga, anak yang kesulitan belajar Bahasa Arab yaitu masih sulitnya anak membaca huruf hijaiyah bersambung sehingga anak juga mengalami kesulitan untuk menerjemahkan bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia, sehingga anak tidak bisa mengikuti pelajaran Bahasa Arab dengan maksimal.

Orang tua turut membantu untuk mengatasi kesulitan belajar anak. Langkah yang dilakukan oleh orang tua di MIN 10 Magetan dengan kesulitan anak belajar mata pelajaran Matematika adalah menjelaskan materi pelajarannya disertai memberikan contoh agar anak dapat maksimal dalam memahami, setelah orang tua menjelaskan dan mereka dapat menguasai materi, langkah selanjutnya adalah memberikan latihan soal untuk dikerjakan sendiri oleh anak dan akan dikoreksi apabila sudah selesai. Sedangkan orang tua yang anaknya mengalami kesulitan belajar Bahasa Arab yaitu tugas yang diberikan oleh guru yakni yang mengerjakan adalah orang tua dengan mencari jawaban melalui internet, dan orang tua tidak melakukan upaya untuk memberikan penjelasan terhadap materi pelajaran tersebut. Hal ini karena kurangnya pengetahuan orang tua terhadap materi pelajaran Bahasa Arab, baik dari membaca tulisan arab maupun menerjemahkan.

Data di atas menunjukkan bahwa, orang tua terlibat dalam belajar anak. Keterlibatan orang tua terhadap kegiatan belajarnya diharapkan kesulitan yang dihadapi oleh anak sebagai orang tua dapat memberikan solusi agar anak dapat memahami dan menguasai materi pelajaran sehingga anak mampu menyelesaikan belajarnya dengan maksimal.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Liem Hwe, setiap orang tua harus memperhatikan dan memberikan bimbingan serta pembinaan dalam

pendidikan anaknya, orang tua juga diharapkan dapat membantu anak mengatasi kesulitan belajar, misalnya membantu anak menjelaskan maksud pertanyaan yang sulit dipahami dengan bahasanya sendiri. Akan tetapi, jika orang tua acuh terhadap anaknya, maka anak akan mengalami suatu tekanan dalam jiwa mereka yang menyebabkan proses belajar menjadi terhambat, serta anak tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ditemui dalam belajar.[163]

2. Pencapaian Bentuk Pendampingan Orang Tua Dalam Belajar Anak Di MIN 10 Magetan

Pencapaian dari bentuk pendampingan orang tua dalam belajar anak di MIN 10 magetan berupa menyediakan fasilitas belajar, memberikan motivasi belajar, mengawasi waktu belajar, serta mengatasi dan mengenali kesulitan belajar. Diperoleh hasil sebagai berikut:

a) Menyediakan Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar adalah semua yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak, agar tujuan pendidikan dapat terwujudkan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.[164] Fungsi fasilitas belajar yaitu untuk menunjang dan memberikan kemudahan kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar sehingga kegiatan belajar berjalan dengan efektif dan efisien.[165] Semakin lengkap fasilitas belajar, akan semakin mempermudah dan memperlancar kegiatan belajar.

Pencapaian dari bentuk pendampingan belajar oleh orang tua di MIN 10 Magetan yang menyediakan fasilitas belajar berpendapat bahwa sangat banyak manfaatnya, yaitu pensil sebagai alat untuk anak menulis dan buku sebagai media untuk menuangkan apa yang perlu ditulis, serta alat penunjang seperti sempoa

[163] Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, 91.
[164] Muhroji, *Manajemen Pendidikan* (Surakarta: FKIP UMS, 2006), 49.
[165] Maria Kunasta, *Gerakan Literasi Dan Minat Baca* (CV Azka Pustaka, 2021), 67.

memudahkan anak belajar Matematika dalam menjumlahkan dan mengurangi angka, kamus Bahasa Inggris dan *handphone* digunakan untuk mendapatkan informasi yang tidak ada di dalam buku pelajaran. Selain itu, kegiatan belajar dapat berlangsung dengan efektif yakni anak tidak mengalami hambatan selama pelaksanaan belajar berlangsung. Fasilitas ini bermanfaat dengan baik dalam mendukung proses belajar anak.

Temuan penelitian ini sesuai yang dikemukakan oleh Liem Hwe, fasilitas belajar segala sesuatu yang dapat menunjang dan memudahkan aktivitas belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah. Fasilitas belajar dapat membantu memudahkan anak dalam proses belajar sehingga anak tidak mendapatkan hambatan belajar.[166] Sependapat dengan Oemar Hamalik terkait fasilitas belajar sebagai unsur penunjang belajar, bahwa "terdapat tiga hal yang perlu mendapatkan perhatian, yakni media atau alat bantu belajar, peralatan-perlengkapan belajar, dan ruangan belajar. Ketiga komponen ini memberikan kontribusinya, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar."[167]

b) Memberikan Motivasi Belajar

Memberikan motivasi belajar bertujuan agar anak semangat dalam belajar, selain itu dengan motivasi yang diberikan dapat membantu anak untuk tetap optimis terhadap belajarnya sehingga hasil apapun yang di dapatkan tidak menjadikan anak merasa puas dengan pencapaiannya.

Pencapaian dari bentuk pendampingan belajar oleh orang tua pada anak didik di MIN 10 Magetan yaitu dengan orang tua yang memotivasi belajar dan yang tidak memotivasi belajar. Untuk orang tua yang memberikan motivasi belajar ada di antaranya terdapat perubahan dalam diri anak yakni

[166] Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, 90.
[167] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 102.

keantusiasannya dalam proses belajar seperti anak menjadi semangat, anak tekun dan giat dalam menyelesaikan tugas sekolah, serta anak menikmati kegiatan belajar yang dilakukannya, serta menumbuhkan rasa minat terhadap yang dipelajarinya. Orang tua yang sudah memberikan motivasi belajar kepada anak tidak serta-merta memberikan pengaruh yang signifikan yaitu masih ada anak yang minat belajarnya kurang. Hal ini karena anak malas untuk belajar. Sedangkan orang tua yang tidak memotivasi belajar tidak ada perubahan yang signifikan yaitu kurangnya antusias dan minat belajar anak terhadap mata pelajaran, serta anak tidak memperhatikan dengan seksama ketika pembelajaran di kelas, seperti anak acuh terhadap apa yang dipelajarinya.

Temuan penelitian ini sesuai yang dikemukakan oleh Liem Hwe, aktivitas belajar anak perlu dimotivasir oleh orang tua supaya gairah belajar anak tetap menyala dan berkobar.[168] Sejalan dengan Sadirman, motivasi yang ada pada seseorang dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut: Tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa), menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, senang bekerja secara mandiri, mudah bosan pada tugas-tugas rutin, mampu mempertahankan pendapatnya, dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.[169] Hal ini juga Sejalan dengan pendapat Slameto, bahwa orang tua yang kurang maupun yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.[170] Sehingga dalam hal ini, anak yang memiliki motivasi belajar dapat memberikan pengaruh positif terhadap anak. Sedangkan anak yang tidak memiliki motivasi belajar cenderung berpengaruh negatif terhadap belajar anak dan akan

PONOROGO

[168] Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, 90.
[169] Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rajagrindo, 2011), 83.
[170] Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 61.

mempengaruhi pencapaian anak terhadap hasil belajarnya. Maka, perlunya orang tua memberikan perhatian dan dorongan terhadap belajar anak.

c) Mengawasi Waktu Belajar

Pencapaian dari bentuk pendampingan belajar oleh orang tua kepada anak dengan memberikan pengawasan waktu belajar di MIN 10 Magetan yaitu orang tua yang membiasakan dalam mengingatkan waktu belajar di antaranya anak menjadi teratur dalam belajarnya, anak menjadi disiplin menggunakan waktu untuk belajar. Anak yang sudah terbiasa dan disiplin menggunakan waktu belajar dapat dirasakan manfaatnya yaitu anak menjadi tertib dalam mengerjakan PR dan buku pelajaran selalu dipersiapkan setelah belajar sehingga kelengkapan yang dibawa ke sekolahpun lengkap. Namun demikan, juga terdapat anak yang tetap tidak mau belajar kecuali saat mendapatkan PR dari guru, hal ini karena tidak adanya kemauan dari anak untuk belajar. Anak yang malas untuk belajar akan memberikan dampak yang kurang baik dalam mempersiapkan keperluan sekolahnya, seperti perlengkapan untuk ke sekolah seringkali tertinggal.

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua harus melatih, membiasakan dan mengarahkan anak agar anak terbiasa guna meluangkan waktu untuk belajar, sehingga dengan perlakuan yang diberikan oleh orang tua tersebut akan membentuk kedisiplinan dalam diri anak. Sebaliknya orang tua yang hanya menanyakan apakah anak mendapatkan tugas dari guru saat di sekolah dan tidak melatih serta membiasakan anak untuk belajar tentunya berdampak kurang baik, seperti anak hanya terbiasa belajar ketika anak mendapatkan PR dari sekolah, sehingga diperlukannya orang tua untuk mengarahkan anak agar terbiasa melakukan kegiatan belajar di rumah dengan begitu mereka telah bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka sebagai peserta didik.

Temuan penelitian ini sesuai yang dikemukakan oleh Liem Hwe, dengan mengawasi kegiatan belajar, orang tua dapat mengetahui apakah anak sudah belajar dengan baik atau belum, serta dengan adanya pengawasan belajar, apabila anak mendapatkan pekerjaan rumah (PR) dapat dikerjakan dengan teratur dan tepat waktu.[171]

d) Mengenali dan Mengatasi Kesulitan Belajar

Pencapaian dari bentuk pendampingan orang tua dalam belajar anak di MIN 10 Magetan di dapatkan bahwa, terdapat anak yang mampu menguasai materi pelajaran yang semula mengalami kesulitan untuk memahami. Hal ini karena keterlibatan orang tua dalam membantu anak untuk menyelesaikan permasalahan dengan memberikan arahan dan penjelasan terhadap materi pelajaran, sehingga anak ada peningkatan dalam belajarnya. Selain itu, juga terdapat anak yang tidak mengalami peningkatan belajar terhadap materi pelajaran yang sulit dipelajari, karena orang tua yang terlibat dalam belajar anak mengutamakan tugas selesai daripada pentingnya anak untuk memahami materi pelajaran tersebut. Orang tua juga mengambil-alih semua PR dari guru, yang dimaksud adalah orang tua yang mengerjakan dan anak hanya untuk menulis jawaban dari apa yang diperoleh orang tua selama mengerjakan tugasnya. Tidak hanya itu, kurangnya pengetahuan orang tua terhadap materi pelajaran sehingga orang tua tidak memberikan penjelasan tambahan untuk disampaikan kepada anak. Orang tua di MIN 10 Magetan juga tidak melakukan komunikasi dengan guru dalam mengatasi kesulitan belajar sehingga kesulitan belajar yang dihadapi oleh anak selama belajar di rumah hanya orang tua yang mengetahui.

Temuan penelitian ini sesuai yang dikemukakan oleh Liem Hwe, orang tua perlu mengenali kesulitan belajar anak saat proses belajar, karena setiap orang tua

[171] Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, 91.

harus memperhatikan dan memberikan bimbingan serta pembinaan dalam pendidikan untuk anaknya, dengan tujuan agar anak lebih berguna serta ilmu yang didapatkannya dapat menjadi bekal untuk mewujudkan cita-citanya.[172] Sejalan dengan Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, bahwa orang tua memikul tugas sebagai pendidik baik bersifat memelihara, mengasuh, membimbing, dan membina sebagai guru dan pemimpin untuk anak-anaknya.[173]

Orang tua yang mendampingi belajar anak ketika di rumah hendaknya juga berkonsultasi dengan guru mengenai kesulitan belajar yang menjadi kendala ketika proses belajar berlangsung, serta selalu mengikuti dan mengetahui perkembangan belajar anak di sekolah. Menurut Ngalim Purwanto, orang tua merupakan kunci keberhasilan anak terutama dalam mengatasi kesulitan belajarnya di rumah. Begitupun sebaliknya guru berhak mengetahui tingkat kesulitan belajar anak di sekolah. Sekolah yang menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak, maka perlulah kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga atau antara guru dan orang tua.[174] Kerja sama guru dan orang tua sangat diperlukan sehingga anak yang belajar terpantau dengan baik. Dengan demikian, kesulitan yang dihadapi oleh anak ketika belajar di rumah tidak hanya menjadi tugas orang tua, akan tetapi guru turut membantu untuk memberikan saran kepada orang tua ketika mendampingi belajar anak.

PONOROGO

[172] Kartini Kartono, 91.
[173] Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 177.
[174] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 114.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Bentuk Pendampingan Orang Tua Dalam Belajar Anak di Min 10 Magetan di atas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk pendampingan orang tua dalam belajar anak di MIN 10 Magetan ada empat, yaitu: a) Orang tua memberikan fasilitas belajar berupa alat tulis, buku sekolah, buku penunjang, dan ruang belajar sesuai dengan kebutuhan anak, b) Orang tua memberikan motivasi belajar bentuk *verbal* berupa pujian dan bentuk *non-verbal* berupa perlakuan, namun tidak menutup kemungkinan masih terdapat orang tua yang tidak memberikan motivasi belajar, c) Orang tua dalam mengawasi belajar anak adalah dengan membiasakan anak belajar pada waktu yang sudah ditentukan, dan memantau kegiatan belajar secara langsung dan tidak langsung, d) Orang tua dalam mengenali dan mengatasi kesulitan belajar, sebagaimana orang tua sepenuhnya telah mengetahui dan memahami kesulitan yang dihadapi anak ketika belajar.
2. Pencapaian dari bentuk pendampingan orang tua dalam belajar anak di MIN 10 Magetan, yaitu: a) Orang tua dengan sukarela memberikan fasilitasi belajar yang memadai sehingga kegiatan belajar berjalan dengan efektif, b) Adanya motivasi belajar yang tinggi baik dari orang tua berupa *verbal* dan *non-verbal*, secara umum berdampak terhadap suasana hati anak saat belajar, c) Orang tua dalam mengawasi waktu belajar menghasilkan kedisiplin diri pada anak yakni belajarnya menjadi lebih teratur. Meskipun demikian, masih ada anak yang melaksanakan belajar hanya ketika ada PR dari sekolah, sehingga kegiatan belajar tidak teratur dan menjadi kebiasaan yang tidak baik, d) Orang tua dalam mengenali dan mengatasi kesulitan belajar secara bersama berusaha

memberikan stimulus agar anak dapat menemukan dan memecahkan masalah dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas disarankan kepada:

1. Orang Tua

   Agar lebih optimal dalam mendampingi belajar anak, dengan lebih memfokuskan pada gaya belajar, waktu efektif, sarana belajar, metabolism tubuh anak, serta memperhatikan kesulitan materi yang sedang dipelajari, agar orang tua selalu melakukan koordinasi dan komunikasi dengan guru.

2. Guru

   Sebisa mungkin guru selalu mengkomunikasikan setiap perkembangan peserta didik terkait kegiatan belajar di kelas dan di rumah.

3. Peneliti selanjutnya

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Utamanya terkait penyempurnaan tentang bentuk pendampingan orang tua dalam belajar anak.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Ahdar Djamaluddin dan Wardana. *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare: CV Kaaffah Learning Center, 2019.

Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrindo, 2011.

Amna, Emda. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2017).

Arifin, M. Fahmi. "Kesulitan Belajar Siswa Dan Penanganannya Pada Pembelajaran Matematika Sd/Mi." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 5 (Oktober 2020).

B. Uno, Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.

Eka Rahayu, Vivin Agustin Anggraini, dan Siti Nurhasanatul Islam. "Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Usia SD/MI Dalam Pembelajaran Online di Saat Pandemi Covid-19." *Jurnal Auladuna*, 2021.

Elfi Yuliani Rochmah. *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*. Ponorogo: Stain Po Press, 2014.

Epida Ermi. "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dengan Pendekatan Metakognitif Kelas VI di SDN 153 Pekanbaru." *Open Journal System Indragiri* 1, no. 2 (April 2017).

Fajar Ahmad Dwi Prasetyo. "Pendampingan Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak (Studi Deskriptif Tentang Tingkat Optimalisasi Pendampingan Orangtua dalam Proses Belajar Anak menurut Persepsi Siswa Kelas X SMK N 1 Nanggulan Tahun Ajaran 2017/2018)." Skripsi, Sanata Dharma Yogyakarta, 2018.

Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: LPPM Univet Bantara, 2014.

Fatmawat, Nur, Andi Mappincara, dan Sitti Habibah. "Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2019).

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Hendi Sastra Putra. "Peranan Rumah Singgah Al Maun Dalam Memberikan Pendampingan Anak Terlantar Di Kota Bengkulu." *Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam* 5, no. 1 (2020).

Ilmiyatur Rosidah, M. Ma'ruf, dan M. Machfud. "Pendampingan Pembelajaran Serta Upaya Peningkatan Fasilitas Pendidikan Di Desa Kraton Pada Masa Pandemi Covid-19." *Al Khidmat: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2020).

Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Junita Triwardhani, Ike, Wulan Trigartanti, Indri Rachmawati, dan Raditya Pratama Putra. "Strategi Guru Dalam Membangun Komunikasi Dengan Orang Tua Siswa di Sekolah." *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020).

Kartini Kartono. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.

Kunasta, Maria. *Gerakan Literasi Dan Minat Baca*. CV Azka Pustaka, 2021.

Kurnia Wahyu. "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Gampong Cadek Aceh Besar." *UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh*, Skripsi, 2021.

Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, t.t.

M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

M. Manullang. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009.

Malhaini Rambe. "Pengaruh Pendampingan Belajar Orang Tua Terhadap Keaktifan Belajar Anak Pada Maa Pandemi Di SD Negeri 107442 Pematang Kuala." *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan*, Skripsi, 2021.

Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.

Muhroji. *Manajemen Pendidikan*. Surakarta: FKIP UMS, 2006.

Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosyada Karya, 2004.

Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Ngurah Ardiawan, Ketut, dan Gede Teguh Heriawan. "Pentingnya Komunikasi Guru Dan Orang Tua Serta Strategi Pmp Dalam Mendukung Pembelajaran Daring." *Danapati : Jurnal Komunikasi* 1, no. 1 (2020).

Nisail Jannah, Saniatu, dan Uep Tatang Sontani. "Sarana dan prasarana pembelajaran sebagai faktor determinan terhadap motivasi belajar siswa (Learning facilities and infrastructure as a factor determinant to student learning motivation)." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 1 (2018).

Nofi Yuana. "Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Kalitinggar Di Masa Pandemi." *UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, Skripsi, 2022.

"Observasi awal di rumah keponakan," 3 Januari 2022.

Putri Eprilita Argata. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Anak Usia Dini di TK Dharma." *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* 10, no. 1 (2021).

Qomaruddin. "Pendampingan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak." *Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (Juni 2017).

Rahayu Purnamaningsih, Ine, dan Tedi Purbangkara. *Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.

Ramedlon. "Peran Keluarga Dalam Pendampingan Proses Belajar Mengajar Rumah." *Jurnal Pendidikan Tematik* 2, no. 2 (2021).

Rochaendi, Endi, Musdalipa R, dan Bismar Sibuea. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.

Rupian Joyo. *Komunikasi Interpersonal Pembimbing Kemasyarakatan*. Yogyakarta: IDE Publishing, 2022.

Safitri, Meilani, M Ridwan Aziz, Maria Carmelita Tali Wangge, dan Novita Maulidya Jalal. *Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.

Sandu Siyoto, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sastra Wiguna, I Nengah, Wahjoedi, dan Ni Luh Putu Spyanawati. "Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Di Smp Se-Kecamatan Bangli." *Jurnal Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan* 8, no. 3 (2020).

Shasliani. "Upaya Penanganan Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 24 Makassar Tahun 2019." *Heritage: Journal of Social Studies* 1, no. 1 (Juni 2020).

Slameto. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet, 2018.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabet, 2019.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2016.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.

Thursan Hakim. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara, 2008.

Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

W Wahidin. "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pancar* 3, no. 1 (2019).

Wilda Susanti, Jeffrit Kalprianus Ismail, dan Rasinus. *Manajemen Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.

Windy Reva Junaida Lestari. "Pengaruh Pendampingan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Universitas Pasundan Bandung*, Skripsi, 2018.

PONOROGO